

PENGARUH FUNDAMENTAL MAKRO EKONOMI TERHADAP PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN DAN PERSISTENSI LABA KOMPREHENSIF

Marhaendra Kusuma¹, Beny Mahyudi Saputra²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri-Kediri

²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri-Kediri

marhaenis@uniska-kediri.ac.id

Abstract

The application of fair value accounting in financial statements gives rise to other comprehensive income (OCI) as the difference between the historical value of assets (liabilities) and fair value. This study aims to provide empirical evidence of internal and external factors that affect OCI and persistence of comprehensive income, by examining the effects of exchange rate, interest, inflation, JCI, size, industry, leverage, financial assets, fixed assets, inventories, and sales on 504 companies IDX for the period 2016 – 2020. The results show that exchange rate, interest, inflation, JCI have an effect on the aggregate OCI value and for each item. Firm size affects the occurrence of OCI from adjusting the fair value of assets and liabilities. OCI persistence level is the lowest among net income and comprehensive income. OCI mediates the effect of macroeconomic and internal factors on the persistence of comprehensive income. The novelty of this research is to provide empirical evidence of the causes of OCI. So far, accounting research has only examined the persistence of net income, while the persistence of comprehensive income is still rare, especially in Indonesia.

Keywords: Macroeconomic fundamentals; OCI; Persistence of comprehensive earnings

Abstrak

Penerapan akuntansi nilai wajar dalam penyusunan laporan keuangan, memunculkan penghasilan komprehensif lain (OCI) sebagai selisih nilai historis aset (liabilitas) terhadap nilai wajar. Penelitian ini bertujuan memberi bukti empiris faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penghasilan komprehensif lain (OCI) dan dampaknya terhadap persistensi laba komprehensif, dengan menguji pengaruh kurs, bunga, inflasi, IHSG, ukuran, industri, leverage, aset keuangan, aset tetap, persediaan, penjualan terhadap OCI dan persistensi laba komprehensif, pada 504 perusahaan di BEI periode 2016 – 2020. Hasil menunjukkan faktor makro kurs, bunga, inflasi, IHSG berpengaruh terhadap nilai OCI agregat maupun permasing-masing item. Ukuran perusahaan mempengaruhi timbulnya OCI dari penyesuaian nilai wajar aset dan liabilitas. Tingkat persistensi OCI paling rendah diantara laba bersih dan laba komprehensif. OCI memediasi pengaruh makro ekonomi dan faktor internal terhadap persistensi laba komprehensif. Novelty penelitian ini adalah memberi bukti empiris penyebab kemunculan OCI. Riset akuntansi selama ini hanya meneliti persistensi laba bersih, sedangkan persistensi laba komprehensif masih jarang, terutama di Indonesia.

Katakunci: Fundamental makro ekonomi; OCI; Persistensi laba komprehensif

Cronicle of Article: Received (January); Revised (March); and Published (June).

©2022 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author : Marhaendra Kusuma is from Accounting Department, and Beny Mahyudi Saputra is from Management Department, Faculty of Economics, University of Islamic Kediri (UNISKA) Kediri. Corresponding Author: marhaenis@uniska-kediri.ac.id

How to cite this article: Kusuma. M., & Saputra. BM. (2022). Pengaruh Fundamental Makro Ekonomi Terhadap Penghasilan Komprehensif Lain dan Persistensi Laba Komprehensif. Jurnal Kajian Akuntansi, 6(1), 145-176.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana bagi manajemen untuk menyampaikan informasi tentang kinerja, posisi keuangan, aliran kas dan perubahan aset bersih perusahaan yang dikelolanya kepada pemilik dan pihak yang berkepentingan lainnya. Penyajian laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan pengelolaan aset dan liabilitas dalam upaya untuk memaksimalkan kesejahteraan berupa dividen dan bunga melalui optimalisasi laba bersih. Penyajian laporan keuangan harus bebas dari unsur bias, guna meningkatkan kualitas informasi yang terkandung di dalamnya sehingga memiliki nilai relevansi yang tinggi bagi pengguna dan memegang prinsip konservatisme yang terkendali (Setiawan & Fransysca, 2020). Salah satu bagian dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi, yang menginformasikan kinerja operasional perusahaan berupa laba atau rugi bersih dalam suatu periode. Seiring perkembangan akuntansi global, bentuk penyajian laporan laba rugi mengalami perubahan, sejalan dengan penerapan akuntansi nilai wajar dalam penyajian aset dan liabilitas dan konsep *all inclusive income* dalam pengakuan pendapatan. Kebijakan standar akuntansi internasional atas perubahan bentuk penyajian laporan laba rugi, tersebut dalam IFRS Per 1 Januari 2009, yang selanjutnya diikuti oleh Indonesia dengan disyahrkannya SAK yang pertama kali konvergen dengan IFRS, yaitu SAK Per 1 Juni 2012.

Sejak Indonesia memiliki standar akuntansi dalam PAI tahun 1974 hingga SAK yang berlaku sampai dengan tahun 2012 (yang lebih mengarah ke US-GAAP), isi laporan laba rugi hanya laba bersih atau *net income* (NI) saja. Namun sejak konvergen dengan IFRS, dalam SAK Per 1 Juni 2012 isi laporan laba rugi untuk perusahaan dengan kepemilikan publik yang signifikan tidak hanya laba bersih saja, tetapi ditambah dengan informasi

penghasilan komprehensif lain atau *others comprehensive income* (OCI), yang disajikan secara rinci per item dan dikelompokkan berdasarkan reklasifikasi kemungkinan akan direalisasi dan tidak. OCI merupakan selisih yang timbul dari penyesuaian aset dan liabilitas dari nilai tercatat atau nilai historis ke nilai wajar pada tanggal penyajian laporan keuangan. Penyajian aset dan liabilitas pada nilai wajar, dirasa lebih representatif mewakili nilai yang sesuai dengan kondisi realita pada periode penyajian, daripada penyajian berdasar nilai historis, sehingga informasi yang disajikan lebih bermanfaat bagi pengguna (Gazzola & Amelio, 2014).

PSAK No.1 dalam SAK Efektif Per 1 Juni 2012 (belaku hingga SAK terkini) tentang Penyajian Laporan Keuangan menyebutkan bahwa penyesuaian nilai aset dan liabilitas yang termasuk dalam item OCI tersebut antara lain : (1) aset keuangan kategori tersedia untuk dijual, (2) selisih aktuarial liabilitas imbalan pasti, (3) kontrak lindung nilai arus kas, (4) penjabaran laporan keuangan unit usaha diluar negeri, dan (5) revaluasi aset tetap dan tak berwujud. Selisih penyesuaian tersebut bisa berupa selisih lebih atau selisih kurang, sehingga dapat timbul pengakuan keuntungan atau kerugian penilaian aset dan liabilitas pada nilai wajar, dan keuntungan atau kerugian ini belum terealisasi pada saat penyajian laporan keuangan. OCI timbul dari penyesuaian nilai wajar pada tanggal penyajian laporan keuangan, maka kondisi lingkungan eksternal dimana perusahaan berada sangat menentukan besar kecilnya pengakuan “nilai wajar” tersebut, termasuk selisih penyesuaiannya. Kondisi lingkungan eksternal setiap tanggal, bulan, tahun penyajian laporan keuangan dapat berubah-ubah, sehingga besarnya pengakuan nilai wajar aset dan liabilitas juga berubah, diikuti perubahan nilai OCI sebagai selisihnya. Volatilitas OCI sangat tinggi (Bao & Unlu, 2017), dan diinduksi oleh kekuatan pasar yang menyebabkan

perubahan lingkungan eksternal (Khan & Bradbury, 2016).

Sebelum tahun 2012, OCI tidak disajikan di laporan laba rugi, tetapi disajikan di neraca sisi ekuitas (Banks et al., 2018; Kusuma, 2020b). disajikan di ekuitas neraca, OCI tidak diharuskan untuk dirinci per item dan tidak direklasifikasi berdasarkan potensi terealisasi, namun dapat disajikan secara agregat dalam satu akun “*Akumulasi Penghasilan Komprehensif Lainnya*”. OCI bukan dari kinerja operasi manajemen, tetapi karena kekuatan pasar yang merubah nilai wajar, tetapi dalam pelaporannya OCI disajikan dalam laporan laba rugi bersama laba bersih, hal ini disebabkan karena IFRS memegang prinsip pengakuan pendapatan *all inclusive income*, artinya apapun yang menyebabkan kenaikan (penurunan) ekuitas selain dari kontribusi pemilik, entah sudah nyata terealisasi atau belum, termasuk penyesuaian dari kenaikan (penurunan) nilai wajar aset dan liabilitas, layak untuk disajikan di laporan laba rugi (Jones & Smith, 2011). Tidak hanya IFRS, FASB dalam regulasinya ASU-2011 (05) juga memberi opsi bagi perusahaan Amerika Serikat untuk dapat memilih menyajikan OCI dalam laporan laba rugi (Rees & Shane, 2012).

Kebijakan berbagai standar akuntansi atas perpindahan lokasi penyajian OCI dari neraca ke laporan laba rugi, menyebabkan isi dan format laporan laba rugi berubah menjadi lebih panjang, apalagi juga ditambah dengan kewajiban menyajikan atribusi laba ke dua jenis pemilik perusahaan (induk dan non pengendali). Laba bersih ditambah dengan penghasilan komprehensif lain disebut dengan total laba komprehensif atau *comprehensive income* (CI). PSAK No.1 tentang Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam SAK Efektif Per 1 Juni 2012 (dan berlaku hingga SAK terkini), mengatur bahwa perusahaan go public di Indonesia diberi dua pilihan format penyajian laporan laba rugi komprehensif,

yaitu : (1) format satu laporan, dimana NI dan OCI digabung menjadi satu dalam satu kop laporan, baru disusul informasi atribusi laba NI dan atribusi laba CI ke pemilik, dan (2) format dua laporan, NI dan OCI dipisah namun disajikan secara berurutan, termasuk informasi atribusi laba NI dan atribusi laba CI.

Penerapan akuntansi nilai wajar memiliki kelebihan dan kekurangan, disatu sisi dapat meningkatkan nilai representatif karena menyajikan aset dan liabilitas pada kondisi nilai terkini, namun disisi lain akuntansi nilai wajar memunculkan OCI yang merupakan selisih nilai wajar aset dan liabilitas dengan nilai tercatat atau nilai historisnya, dimana OCI tersaji dalam laporan laba rugi bersama laba bersih, hal ini dikhawatirkan dapat mengaburkan informasi laba bersih sebagai kinerja operasional, karena sifat OCI yang belum terealisasi, bukan kinerja manajemen, volatilitas tinggi dan dipengaruhi oleh perubahan makro ekonomi (Banks et al., 2018; Kusuma, 2020b; Kusuma, 2016).

Perubahan isi dan format laporan laba rugi ini, sejak ditambahkannya OCI bersama dengan *net income*, apakah dapat membingungkan pengguna dalam menginterpretasi laporan laba rugi untuk mengevaluasi kinerja dan mengambil keputusan, atau dengan kata lain, penambahan OCI dalam laporan laba rugi ini apakah memiliki nilai relevansi bagi pengguna, dan tidak mengaburkan informasi *net income*. Berbagai riset sebelumnya menghasilkan temuan yang beragam. Kanagaretnam et al., (2009) dalam risetnya di Amerika Serikat dan Kanada, Kubota et al., (2011) di Jepang, serta Kabir & Laswad, (2011) di Selandia Baru, menyimpulkan bahwa laba komprehensif yang merupakan penjumlahan laba bersih dengan OCI, memiliki nilai relevansi bagi pengguna, karena berpengaruh terhadap return saham dan memiliki kemampuan prediksi yang baik. Namun, hasil riset Banks et al., (2018) di Australia menemukan bukti

empiris yang berbeda, perpindahan lokasi penyajian OCI ke laporan laba rugi tidak mampu menambah nilai relevansi, NI tetap lebih tinggi nilai relevansinya dari OCI. Demikian juga pengujian secara parsial masing-masing item OCI, untuk mengetahui derajat nilai relevansi per item diberbagai negara juga menghasilkan temuan yang beragam, antara lain: item yang memiliki nilai relevansi adalah selisih lindung nilai arus kas (Rees & Shane, 2012; Banks et al., 2018), penjabaran laporan keuangan unit usaha diluar negeri (Dastgir & Velashani, 2008), selisih nilai wajar aset keuangan (Yousefinejad et al., 2017), selisih aktuarial imbalan pasti (Kusuma et al., 2021), dan revaluasi aset tetap dan tak berwujud (Khan & Bradbury, 2016).

Kerangka konseptual SAK menyebutkan bahwa suatu informasi memiliki nilai relevansi jika dapat mempengaruhi keputusan pengguna, artinya pengguna menggunakan informasi tersebut sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Informasi dalam laporan keuangan yang digunakan pengguna dalam mengambil keputusan salah satunya adalah laba bersih, karena menunjukkan hasil kinerja operasi, yang dapat mempengaruhi prospek arus kas dan imbal hasil investasi di masa depan. Nilai relevansi dapat diukur antara lain dengan kemampuan laba dalam mempengaruhi return saham (Yousefinejad et al., 2017), dan kemampuan dalam memprediksi informasi masa yang akan datang, seperti memprediksi laba masa depan (Kanagaretnam et al., 2009; Kusuma et al., 2021), arus kas masa depan (Jones dan Smith, 2011; Kusuma, 2021; Kusuma, 2020) dan dividen masa depan (Chen & Gaviious, 2016).

Daya prediksi erat kaitannya dengan tingkat persistensi, semakin tinggi tingkat persistensi laba, semakin kuat daya prediksinya. Persistensi menunjukkan kestabilan, persistensi adalah koefisien pengaruh laba pada periode tertentu terhadap laba periode selanjutnya, semakin

besar koefisien tersebut, maka semakin kuat kemampuan memprediksinya (Nam, 2019; Khan & Bradbury, 2016; Fanani, 2010). Namun sayangnya, studi tentang persistensi laba selama ini hanya berfokus pada laba bersih (Nam, 2019; Wu et al., 2019; Dawar, 2015; Khan & Bradbury, 2016; Fanani, 2010), padahal format dan isi laporan laba rugi saat ini sudah berubah, sehingga perlu dikaji studi yang mendalam tentang persistensi laba komprehensif. OCI yang membentuk laba komprehensif bersama NI, memang pada periode terjadinya tidak terkait dengan kas karena memang hanya selisih penyesuaian nilai wajar, namun adanya kebijakan reklasifikasi OCI, memberi informasi bahwa ada potensi item tertentu dalam OCI yang direklasifikasi ke laba bersih, artinya item OCI tersebut akan direalisasi sehingga mempengaruhi arus kas masa depan, ditambah karakteristik OCI yang unik dengan sifatnya yang reaktif terhadap perubahan lingkungan eksternal. Berangkat dari hal ini, menjadi alasan yang kuat pentingnya meneliti tentang persistensi laba komprehensif di Indonesia.

Riset akuntansi selama ini (1) dalam meneliti tentang persistensi laba hanya pada laba bersih, seperti Nam (2019) di USA, Wu *et al.*, (2019) di China, Dawar (2015) di India, Khan & Bradbury (2016) di Selandia Baru, dan Fanani (2010) di Indonesia, sedangkan penelitian tentang tingkat persistensi laba pada laba komprehensif masih jarang dilakukan terutama di Indonesia. Padahal format isi penyajian laporan laba rugi tidak hanya laba bersih saja, tetapi ada tambahan laba komprehensif. Selain itu, (2) penelitian selama ini hanya menyatakan bahwa OCI disebabkan oleh faktor eksternal dan kekuatan pasar diluar kendali manajemen (Jones & Smith, 2011; Khan & Bradbury, 2016; Bao, 2017), sedangkan bukti empiris seberapa besar pengaruh faktor eksternal tersebut seperti fundamental makro ekonomi (kurs, bunga, inflasi, IHSG) terhadap volatilitas OCI masih jarang ada

terutama di Indonesia, baik pengaruh terhadap OCI secara agregat maupun parsial ke masing-masing lima item OCI. Demikian juga (3) bukti empiris pengaruh volatilitas OCI terhadap persistensi laba komprehensif. Padahal informasi pengaruh fundamental makro ekonomi dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja keuangan berbasis profitabilitas yang menggunakan laba komprehensif. Selain itu, (4) dalam kaitannya dengan pengukuran OCI, masih banyak riset selama ini yang tidak melibatkan semua dari lima item OCI, seperti tidak memasukkan revaluasi aset tetap dan tak berwujud (Zoubi et al., 2016), tidak memasukkan revaluasi aset dan selisih aktuarial (Kanagaretnam et al., 2009), tidak memasukkan revaluasi aset, selisih aktuarial dan lindung nilai arus kas (Kubota et al., 2011), tidak memasukkan penjabaran laporan keuangan unit usaha diluar negeri dan lindung nilai arus kas (Yousefinejad et al., 2017) dan tidak memasukkan selisih aktuarial (Banks et al., 2018), padahal menurut standar akuntansi item OCI ada lima item.

Tujuan penelitian ini ada lima. *Pertama*, menganalisis pengaruh fundamental makro ekonomi berupa kurs, bunga, inflasi, dan IHSG terhadap nilai OCI agregat dan permasing-masing item OCI. *Kedua*, menganalisis pengaruh item OCI forex terhadap IHSG, hedging dan translasi terhadap kurs, revaluasi aset dan aktuarial liabilitas pensiun terhadap bunga dan inflasi. *Ketiga*, menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap besarnya nilai OCI. *Ke-empat*, menganalisis tingkat persistensi OCI, laba bersih dan laba komprehensif. *Kelima*, menganalisis peran mediasi OCI dalam pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Khan & Bradbury (2016), Jones & Smith (2011) dan Kanagaretnam

et al., (2009), berpijak pada keterbatasan penelitian sebelumnya tersebut maka *novelty* dalam penelitian ini adalah : (1) Pengujian atas pengaruh fluktuasi fundamental makro ekonomi terhadap perubahan nilai OCI, baik secara agregat maupun (2) sensitivitasnya terhadap masing-masing item OCI. (3) Meneliti tentang persistensi laba komprehensif, terutama fokus pada pengaruh dari faktor fluktuasi makro ekonomi dan OCI. (4) Kebaruan ke-empat, terkait pengukuran OCI, penelitian ini menggunakan semua dari lima item OCI mengikuti SAK di Indonesia. (5) Kebaruan kelima, pengujian atas peran mediasi OCI dalam pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif.

Pengujian atas pengaruh fluktuasi fundamental makro ekonomi terhadap perubahan nilai OCI, baik secara agregat maupun sensitivitasnya terhadap masing-masing item OCI, penting untuk dilakukan karena riset selama ini hanya menyatakan volatilitas OCI disebabkan oleh faktor eksternal, tanpa memberi bukti empiris seberapa besar pengaruh tersebut dan item OCI mana yang paling dipengaruhi. Bukti empiris ini menjadi masukan bagi investor dan kreditur dalam mengevaluasi kinerja keuangan berbasis profitabilitas yang menggunakan laba komprehensif, agar adil dan tidak salah dalam menginterpretasi kinerja manajemen dalam memaksimalkan kinerja operasional yang ditunjukkan dari laba bersih. Penelitian tentang persistensi laba komprehensif, terutama fokus pada pengaruh dari faktor fluktuasi makro ekonomi dan OCI, penting untuk dilakukan karena banyak riset akuntansi selama ini hanya fokus pada persistensi laba bersih, padahal saat ini konsep pengakuan pendapatan dan format isi penyajian laporan laba rugi sudah berubah, tidak hanya menginformasikan laba bersih saja, tetapi ada tambahan laba komprehensif. Penggunaan laba komprehensif lebih

menyeluruh dalam menilai perubahan ekuitas bersih dan sejalan dengan perubahan nilai wajar, daripada hanya berbasis laba bersih, sehingga dapat memberi kontribusi bagi investor dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan dengan memperhatikan potensi kenaikan ekuitas dari relaisasi item OCI dengan memperhatikan faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan semua dari lima item OCI mengikuti SAK di Indonesia, berbeda dari beberapa riset terdahulu yang tidak melibatkan semua item. Hal ini penting untuk dilakukan karena memberi bukti empiris kualitas informasi dan nilai relevansi dari lima item OCI sesuai yang disebutkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK Nomor 1, dimana penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara-negara yang terlebih dahulu standar akuntansinya konvergen dengan IFRS belum lengkap melibatkan lima item OCI. Pengujian atas peran mediasi OCI dalam pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif, penting untuk dilakukan karena dapat memberi bukti bahwa karakteristik OCI yang sensitif terhadap lingkungan eksternal diluar kendali pihak manajemen dan memiliki volatilitas relating tinggi, dapat berperan dalam memediasi pengaruh internal dan eksternal perusahaan terhadap persistensi laba komprehensif. Dampak yang ditimbulkan bila tidak dilakukannya penelitian ini adalah tidak adanya bukti tentang nilai relevansi OCI di Indonesia. Bukti ini dapat memperkuat dampak positif penerapan akuntansi nilai wajar dan alasan kebijakan perubahan format penyajian laporan laba rugi dengan penambahan informasi OCI, dimana OCI yang saat pengakuan dan periode penyajian tidak terkait dengan arus kas dan laba bersih, yang kemunculannya hanya karena penyesuaian nilai historis aset (liabilitas) ke nilai wajar, apakah dapat

mediasi pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif.

Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah literatur akademik tentang bukti empiris nilai relevansi penyajian OCI, yang terkait dengan perubahan fundamental makro ekonomi, karakteristik internal perusahaan, kesesuaian dengan prinsip transparansi dan komprehensif, serta kesesuaian dengan konsep akuntansi nilai wajar dan *all inclusive income*. Secara praktik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan investor dalam mengevaluasi kinerja dengan memperhatikan dampak makro ekonomi yang tercermin dalam OCI, dan bagi regulator (DSAK IAI) dapat memberi masukan dalam mengatur regulasi standar yang meminimalisir dampak volatilitas OCI terhadap nilai relevansi laba bersih dan arus kas operasi.

KAJIAN PUSTAKA

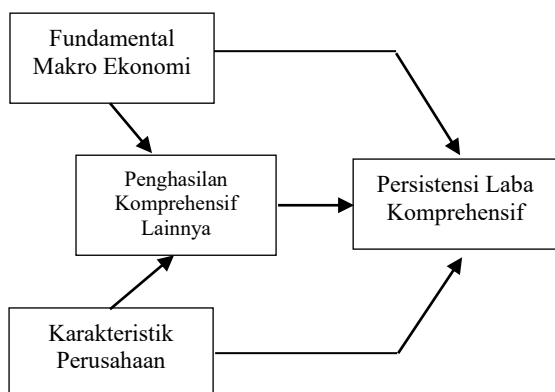
Grand theory yang melandasi penelitian ini adalah teori keagenan (Jensen, MC and Meckling, 1976), laporan keuangan yang menyajikan aset pada nilai wajar sebagai respon atas perubahan lingkungan eksternal termasuk fundamental makro ekonomi (bunga, kurs, inflasi, IHSG) yang memunculkan OCI, dinilai lebih representatif menyajikan kondisi yang sebenarnya, dan laporan keuangan yang menyajikan penghasilan secara komprehensif baik terealisasi (net income) maupun belum terealisasi (OCI) dinilai lebih transparan dan komprehensif. Nilai representatif dan transparansi dapat meningkatkan nilai relevansi dan kualitas informasi laporan keuangan, sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik (biaya agensi tipe 1) maupun antara pemilik entitas induk dengan kepentingan non pengendali (biaya agensi tipe 2).

Perusahaan berdiri dan beroperasi dalam suatu negara, kondisi ekonomi makro, politik, hukum, sosial dan budaya suatu negara dapat mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Ekonomi makro suatu negara dengan indikator seperti kurs, inflasi, tingkat bunga, pertumbuhan ekonomi, dan iklim pasar modal berfluktuasi setiap waktu, dan perusahaan yang berada di dalamnya dihadapkan pada kondisi lingkungan eksternal yang penuh ketidakpastian. Aktivitas bisnis perusahaan yang berada dalam lingkungan ekonomi makro yang dinamis, dapat mempengaruhi segala aspek yang dijalankan perusahaan seperti profitabilitas, pertumbuhan aset, harga saham dan tentu saja posisi keuangan seperti aset, liabilitas dan ekuitasnya. Fundamental makro ekonomi seperti kurs, inflasi, tingkat bunga dan pertumbuhan ekonomi negara merupakan risiko pasar yang secara sistematis ikut mempengaruhi kondisi perusahaan, selain faktor internal perusahaan sendiri. Risiko pasar atau risiko sistematis ini diukur dengan koefisien beta (β) yang menggambarkan kecenderungan perubahan harga saham dalam pasar. Studi yang dilakukan Sudiyatno (2010) membuktikan bahwa fundamental makro ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan risiko sistematis (beta saham).

Ekonomi makro mempengaruhi iklim investasi dalam pasar modal suatu negara, tak terkecuali Indonesia sebagai negara berkembang. Pertumbuhan ekonomi dan *income equality* harus ditingkatkan melalui *financial inclusion* dan pembiayaan (Chandrarini et al., 2018). Fundamental makro ekonomi yang terdiri dari kurs, suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia (Harmono, 2012). Volatilitas faktor eksternal diluar kendali manajemen perusahaan seperti perubahan kurs, bunga, dan inflasi dapat mempengaruhi perubahan nilai aset dan liabilitas (Banks et al., 2018; Kabir dan Laswad, 2011). Olehkarenanya, laporan keuangan yang didalamnya menyajikan informasi kinerja, arus kas dan posisi keuangan aset dan liabilitas, harus disajikan berdasarkan nilai wajar (Robik et al., 2021; Kusuma, 2017).

Penilaian dengan nilai wajar dirasa lebih representatif menyajikan nilai aset dan liabilitas sesuai kondisi yang sebenarnya pada periode yang sama dengan periode penyajian, sedangkan nilai tercatat atau historis tidak lagi merepresentasikan nilai yang sebenarnya karena dampak perubahan lingkungan eksternal, berlalunya waktu dan keusangan (Rees & Shane, 2012; Kanagaretnam et al., 2009). Penyajian laporan keuangan yang representatif menilai aset dan liabilitas, dapat meningkatkan kualitas informasi, sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholder* (*agency cost type 1*), dan antar *shareholder* mayoritas dan minoritas (*agency cost type 2*) (Kusuma, 2021a). Penyajian pada nilai wajar atas aset dan liabilitas yang lebih representatif, dapat meningkatkan nilai relevansi informasi laporan keuangan bagi kebutuhan pengguna (Kusuma, 2020a). OCI merupakan selisih nilai wajar aset dan liabilitas pada periode penyajian dengan nilai tercatat atau perolehan (So & Smith, 2009; Shi et al., 2017).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : (Kusuma, 2020b; Rees & Shane, 2012; Kanagaretnam et al., 2009).

Kondisi makro ekonomi yang baik, seperti kurs IDR terhadap USD yang menguat, tingkat inflasi yang stabil, tingkat bunga yang adil, GDP yang bertumbuh dan IHSG yang tinggi, menyebabkan pasar tenaga kerja terserap dengan optimal, daya beli masyarakat tinggi, sehingga lalu lintas barang dan jasa berjalan dengan baik. Permintaan barang dan jasa dari masyarakat yang tinggi, direspon oleh penawaran dari perusahaan produsen barang dan jasa hingga berada pada posisi titik ekuilibrium, demikian juga untuk pasar tenaga kerja. Hal ini dapat menyebabkan aktivitas operasi dan perputaran aset perusahaan berjalan dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi jumlah kepemilikan aset dan liabilitas, yang secara periodik akan disesuaikan ke nilai wajar.

H₁ : Faktor makro berupa kurs, bunga, inflasi, IHSG berpengaruh positif terhadap nilai OCI agregat maupun permasing-masing item OCI.

Item OCI terdiri dari lima penyesuaian nilai tercatat aset dan liabilitas atau nilai historis ke nilai wajar, yaitu : aset keuangan tersedia untuk dijual (aset), lindung nilai arus kas (aset atau liabilitas), penjabaran laporan keuangan unit usaha luar negeri (aset dan liabilitas), revaluasi aset tetap dan tak berwujud (aset), dan selisih aktuarial program imbalan pasti

(liabilitas). Jumlah kepemilikan aset dan liabilitas suatu entitas, serta volume transaksi operasi mempengaruhi nilai OCI (Kusuma, 2020b). OCI dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan (Shi et al., 2017; Rees & Shane, 2012), meningkatkan budaya tata kelola perusahaan dengan baik dan meningkatkan nilai tambah perusahaan (Quesada et al., 2018), dan meningkatkan tingkat komprehensif dan nilai representatif laporan keuangan (Gazzola & Amelio, 2014). Disagregasi masing-masing item OCI lebih memiliki nilai relevansi daripada informasi agregat (Hodgson & Russell, 2014). Terlepas dari karakteristik penghasilan komprehensif lain yang memiliki volatilitas sangat tinggi dan berkorelasi positif dengan biaya utang, penyajian informasi penghasilan komprehensif lain dalam laporan laba rugi memiliki nilai relevansi, karena digunakan pengguna di Hawaii dalam mengambil keputusan (Bao & Unlu, 2017). Return investasi dalam aset keuangan kategori tersedia untuk dijual dipengaruhi oleh risiko pasar dengan volatilitas yang tinggi (Sembiring & Komara, 2020). Perubahan harga pasar saham pada portofolio investasi aset keuangan dalam sekuritas ekuitas, mempengaruhi nilai wajar penyajian aset keuangan.

H₂ : Faktor makro ekonomi berpengaruh positif terhadap masing-masing item OCI.

H_{2a} : IHSG berpengaruh positif terhadap item OCI forex,

H_{2b} : Kurs berpengaruh positif terhadap item OCI hedging dan translasi,

H_{2c} : Bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap revaluasi aset dan aktuarial liabilitas pensiun.

Ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan penghasilan komprehensif lain, semakin besar *size* perusahaan, semakin banyak item penghasilan komprehensif lain yang dimiliki dan semakin besar nilainya. Banyak perusahaan di Amerika

Serikat memilih opsi penyajian laporan laba rugi bentuk ganda, yaitu terpisah antara laba bersih dengan penghasilan komprehensif lain (Kim, 2016), namun sebaliknya di Latvia banyak perusahaan yang lebih memilih opsi penyajian bentuk tunggal, yaitu laba bersih disajikan bersama dengan penghasilan komprehensif lain dalam satu laporan (Būmane, 2018).

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap OCI.

NI dan OCI adalah dua hal yang berbeda, namun disajikan bersama-sama dalam laporan laba rugi. NI merupakan kinerja manajemen dari aktivitas operasi perusahaan, yang merupakan selisih pendapatan (keuntungan) dengan beban (kerugian) terealisasi, sedangkan OCI bukan dari kinerja manajemen (So & Smith, 2009; Kusuma, Chandrarin, et al., 2021). OCI merupakan perbedaan nilai wajar aset bersih dengan harga perolehan. OCI belum terealisasi, namun untuk item yang disajikan pada reklasifikasi berpeluang direalisasi dan mempengaruhi nilai NI di periode berikutnya (Kusuma, 2021b). Tingkat persistensi laba menunjukkan informasi laba yang berkualitas tinggi karena mencerminkan kondisi laba secara berulang dan berkesinambungan antar periode (Kusuma, Assih, et al., 2021), sehingga dapat digunakan sebagai informasi kestabilan laba untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang (Canina & Potter, 2019; Kusuma, 2017). Studi yang dilakukan Fanani (2010) di Indonesia membuktikan bahwa persistensi laba bersih dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, besaran akrual dan tingkat utang. Senada dengan Fanani, studi di China oleh Wu et al., (2018) membuktikan diagregasi laba bersih dalam komponen arus kas tunai dan laba akrual lebih memiliki tingkat persistensi dan daya prediksi daripada laba agregat. Lebih detail lagi, Abousamak (2018) dalam studinya di Mesir, sebagai representasi negara berkembang, menyimpulkan bahwa

laba bersih unsur akrual lebih memiliki persistensi daripada laba bersih unsur tunai. Namun temuan Abausamak ini bertolak belakang dengan studi pada perusahaan di negara maju, di Amerika laba bersih dari unsur tunai lebih persisten daripada laba akrual (Jones & Smith, 2011). Kebijakan standar akuntansi Amerika Serikat dalam ASU 2011-05 mewajibkan penyajian penghasilan komprehensif lain dalam laporan laba rugi bersama dengan laba bersih, merespon regulasi standar tersebut, Jones dan Smith (2011) meneliti perbandingan tingkat persistensi dan prediksi antara laba bersih dan penghasilan komprehensif lain, dan menemukan bukti empiris bahwa laba bersih lebih persisten dan lebih prediktif daripada penghasilan komprehensif lain, nilai koefisien persistensi penghasilan komprehensif lain negatif, yang menunjukkan bahwa persistensi penghasilan komprehensif lain berbanding terbalik dari waktu ke waktu. Jones dan Smith menambahkan bahwa ketika objek perusahaan di pisahkan dalam sektor keuangan dan non keuangan, penghasilan komprehensif lain memiliki nilai prediktif yang kuat dan volatilitas yang rendah pada perusahaan sektor non keuangan. Di New Zeland, tingkat persistensi laba bersih paling kuat diantara penghasilan komprehensif lain dan laba komprehensif (Kabir dan Laswad, 2011). Hasil penelitian Andari (2017) pada perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persistensi laba sebelum dan setelah SAK konvergen IFRS, hal ini berarti kemampuan laba bersih perusahaan manufaktur setelah tahun 2012 dalam memprediksi informasi laba bersih di periode berikutnya memiliki daya prediksi yang sama dengan periode sebelum konvergen.

H4 : Tingkat persistensi OCI paling rendah diantara laba bersih dan laba komprehensif.

H5 : OCI mampu memediasi pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis kausalitas antara variabel makro ekonomi dan karakteristik perusahaan terhadap volatilitas OCI dan persistensi CI. Variabel makro ekonomi terdiri dari kurs, suku bunga, inflasi dan IHSG. Variabel karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan, jenis industri, tingkat leverage, jumlah

kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan, pendapatan, dan variabel kontrol periode penyajian laporan keuangan di masa sebelum dan saat pandemi Covid-19. Variabel volatilitas OCI terdiri dari item aset keuangan tersedia untuk dijual, lindung nilai arus kas, penjabaran laporan keuangan unit usaha luar negeri, selisih aktuarial program imbalan pasti dan revaluasi aset tetap dan tak berwujud. Sedangkan variabel persistensi laba komprehensif (CI) diukur dengan nilai sensitivitas koefisien regresi laba komprehensif periode t-k terhadap periode t. Penjelasan secara detail tentang variabel penelitian dan pengukurannya disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Variabel penelitian dan pengukurannya.

| Dimensi | Variabel | Definisi | Pengukuran | Referensi |
|--|----------------|--|---|-----------------------------------|
| Variabel independen | | | | |
| Faktor eksternal (Fundamental makro ekonomi) | Kurs | Perbandingan nilai dua mata uang (IDR dengan USD). | Sensitivitas koefisien β_1 return saham terhadap kurs : $Kurs_t = \beta_0 + \beta_1 Ret_t + e$ | (Harmono, 2012; Sudiyatno, 2010). |
| | Tingkat bunga | Tingkat pengembalian aset yang memiliki risiko mendekati nol. | Sensitivitas koefisien β_1 return saham terhadap bunga : $Kurs_t = \beta_0 + \beta_1 Ret_t + e$ | (Harmono, 2012; Sudiyatno, 2010). |
| | Inflasi | Kenaikan harga barang komoditas. | Sensitivitas koefisien β_1 return saham terhadap inflasi : $Inflasi_t = \beta_0 + \beta_1 Ret_t + e$ | (Harmono, 2012; Sudiyatno, 2010). |
| | IHSG | Indeks pasar saham yang menunjukkan kinerja saham gabungan yang tercatat di IDX. | Sensitivitas koefisien β_1 return saham terhadap IHSG : $IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 Ret_t + e$ | (Harmono, 2012; Sudiyatno, 2010). |
| Faktor internal (Karakteristik perusahaan) | Ukuran | Besar kecilnya size perusahaan. | LN total aset. | (Kabir & Laswad, 2011) |
| | Jenis industri | Bidang utama perusahaan beroperasi. | Variabel dummy, 1 untuk perusahaan manufaktur, 0 otherwise. | (Kusuma, Zuhroh, et al., 2021) |
| | Leverage | Seberapa besar aset didanai dari utang. | $= \frac{\text{Total aset}}{\text{Total utang}}$ | (Lin & Rong, 2012) |
| | Aset keuangan | Investasi pada surat berharga baik jangka pendek maupun panjang. | $= \frac{\text{Investasi surat berharga}}{\text{Total aset}}$ | (Rahayu, 2019) |
| | Aset tetap | Aset yang dimiliki untuk digunakan. | $= \frac{\text{Aset tetap} + \text{tak berwujud}}{\text{Total aset}}$ | (Rahayu, 2019) |
| | Persediaan | Aset yang dimiliki | $= \text{Persediaan}$ | (Rahayu, 2019) |

| | | | | |
|--|--|---|---|--------------------------------|
| | Pendapatan | untuk dijual kembali. Penjualan barang atau pendapatan jasa dari aktivitas operasi utama. | $= \frac{\text{Total aset Pendapatan}}{\text{Total aset}}$ | (Rahayu, 2019) |
| | Variabel kontrol Covid-19 | Laporan keuangan periode sebelum dan saat Covid-19 | Variabel dummy : 1 : laporan keuangan periode terdampak Covid-19 tahun 2020. 0 : sebelum tahun 2020. | (Kusuma, 2021a) |
| Variabel dependen Penghasilan komprehensif lain (OCI) | OCI agregat | Jumlah penyesuaian nilai wajar aset tetap dan liabilitas dari nilai tercatatnya. | $= \frac{\text{OCI}}{\text{Total aset}}$ | (Kubota et al., 2011) |
| | Aset keuangan tersedia untuk dijual (FOREX) | Perbedaan nilai wajar dari nilai tercatat aset keuangan kategori yang tersedia untuk dijual. | $= \frac{\text{FOREX}}{\text{Total aset}}$ | (Kubota et al., 2011) |
| | Lindung nilai arus kas (HEDG) | Perbedaan nilai wajar dengan nilai tercatat kontrak lindung nilai. | $= \frac{\text{HEDG}}{\text{Total aset}}$ | (Kubota et al., 2011) |
| | Penjabaran laporan keuangan unit usaha luar negeri (TRANS) | Keuntungan atau kerugian dari penjabaran laporan keuangan. | $= \frac{\text{TRANS}}{\text{Total aset}}$ | (Kubota et al., 2011) |
| | Revaluasi aset tetap dan tak berwujud (REVAL) | Surplus dari revaluasi aset tetap dan tak berwujud | $= \frac{\text{REVAL}}{\text{Total aset}}$ | (Banks et al., 2018) |
| | Selisih aktuarial program imbalan pasti (PENS) | Selisih aktuarial dari penilaian program imbalan pasti pascakerja. | $= \frac{\text{PENS}}{\text{Total aset}}$ | (Kusuma, Zuhroh, et al., 2021) |
| Persistensi laba komprehensif (CI) | Persistensi laba komprehensif | Tingkat kestabilan nilai laba komprehensif antar periode. Laba komprehensif merupakan penjumlahan NI dengan OCI | Nilai sensitivitas koefisien β_1 dari regresi laba komprehensif periode t-k terhadap t : $CI_t = \beta_0 + \beta_1 CI_{t-1} + e$ | (Kusuma, Zuhroh, et al., 2021) |

Populasi penelitian ini adalah semua entitas *go public* di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2016 – 2020. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan menyajikan item OCI secara rutin, rinci dan terklasifikasi berdasarkan

kemungkinan terealisasi dalam laporan laba rugi, tidak menyajikan laporan keuangan dalam USD, dan menyajikan dengan jelas atribusi laba NI dan CI. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh data dari laporan keuangan 504 perusahaan

go public selama lima tahun dengan jumlah data observe 2.520.

Data yang terkumpul diukur sesuai pengukuran yang ditentukan dalam tabel 2, dan selanjutnya dilakukan pengujian statistika deskriptif, asumsi klasik, korelasi, analisis regresi dan analisis jalur dengan bantuan aplikasi statistika. Hipotesis 1 fundamental makro ekonomi dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap OCI, dibuktikan dengan model persamaan berikut :

$$\text{OCI agregat} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kr} + \beta_2 \text{Bg} + \beta_3 \text{Inf} + \beta_4 \text{IH} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Ind} + \beta_7 \text{Lev} + \beta_8 \text{Fin} + \beta_9 \text{Fix} + \beta_{10} \text{Inv} + \beta_{11} \text{Sales} + \beta_{12} \text{Covid} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 1})$$

H1 faktor makro berupa kurs, bunga, inflasi, IHSG berpengaruh terhadap nilai OCI agregat, diterima jika signifikansi t variabel kurs, bunga, inflasi, IHSG pada persamaan 1 kurang dari taraf 5%. Selanjutnya untuk menguji sensitivitas faktor internal dan eksternal terhadap masing-masing item OCI, dibangun model persamaan berikut :

$$\text{Forex} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kr} + \beta_2 \text{Bg} + \beta_3 \text{Inf} + \beta_4 \text{IH} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Ind} + \beta_7 \text{Lev} + \beta_8 \text{Fin} + \beta_9 \text{Fix} + \beta_{10} \text{Inv} + \beta_{11} \text{Sales} + \beta_{12} \text{Covid} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 2})$$

$$\text{Hedg} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kr} + \beta_2 \text{Bg} + \beta_3 \text{Inf} + \beta_4 \text{IH} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Ind} + \beta_7 \text{Lev} + \beta_8 \text{Fin} + \beta_9 \text{Fix} + \beta_{10} \text{Inv} + \beta_{11} \text{Sales} + \beta_{12} \text{Covid} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 3})$$

$$\text{Trans} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kr} + \beta_2 \text{Bg} + \beta_3 \text{Inf} + \beta_4 \text{IH} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Ind} + \beta_7 \text{Lev} + \beta_8 \text{Fin} + \beta_9 \text{Fix} + \beta_{10} \text{Inv} + \beta_{11} \text{Sales} + \beta_{12} \text{Covid} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 4})$$

$$\text{Reval} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kr} + \beta_2 \text{Bg} + \beta_3 \text{Inf} + \beta_4 \text{IH} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Ind} + \beta_7 \text{Lev} + \beta_8 \text{Fin} +$$

$$\beta_9 \text{Fix} + \beta_{10} \text{Inv} + \beta_{11} \text{Sales} + \beta_{12} \text{Covid} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 5})$$

$$\text{Pens} = \beta_0 + \beta_1 \text{Kr} + \beta_2 \text{Bg} + \beta_3 \text{Inf} + \beta_4 \text{IH} + \beta_5 \text{Size} + \beta_6 \text{Ind} + \beta_7 \text{Lev} + \beta_8 \text{Fin} + \beta_9 \text{Fix} + \beta_{10} \text{Inv} + \beta_{11} \text{Sales} + \beta_{12} \text{Covid} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 6})$$

H2 faktor makro berpengaruh terhadap masing-masing item OCI, dimana item OCI forex dipengaruhi oleh IHSG, jika koefisien IHSG pada persamaan 2 paling besar dibandingkan variabel lain dengan taraf signifikansi kurang dari 5%, item OCI hedging dan translasi dipengaruhi oleh kurs, jika koefisien kurs pada persamaan 3 dan 4 paling besar dibandingkan variabel lain dengan taraf signifikansi kurang dari 5%, sedangkan item OCI revaluasi aset dan aktuarial liabilitas pensiun dipengaruhi oleh bunga dan inflasi, jika koefisien bunga dan inflasi pada persamaan 5 dan 6 paling besar dibandingkan variabel lain dengan taraf signifikansi kurang dari 5%, H3 ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap OCI diterima jika signifikansi t variabel $\beta_5 \text{Size}$ pada persamaan 1 kurang dari taraf 5%. Pengujian hipotesis 5 dilakukan dengan membangun model persamaan sebagai berikut :

$$\text{NI}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{NI}_{t-1} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 7})$$

$$\text{OCI}_t = \beta_0 + \beta_2 \text{OCI}_{t-1} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 8})$$

$$\text{CI}_t = \beta_0 + \beta_3 \text{CI}_{t-1} + \varepsilon \dots \dots \dots (\text{Eq. 9})$$

H5 yang menduga bahwa tingkat persistensi OCI paling rendah diantara laba bersih dan laba komprehensif, diterima jika *adjusted R²* persamaan 8 paling kecil dari nilai *adjusted R²* persamaan 7 dan 9, serta didukung koefisien $\beta_2 \text{OCI}_{t-1}$ paling kecil diantara koefisien $\beta_1 \text{NI}_{t-1}$ dan $\beta_3 \text{CI}_{t-1}$. Selanjutnya dari ketiga persamaan 7, 8, 9 diatas, diregresi koefisien sensitivitas NI, OCI, CI periode t-k terhadap NI, OCI, CI periode t.

$$\frac{\text{CI}_t - \beta_0}{\text{CI}_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{\text{NI}_t - \beta_0}{\text{NI}_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\text{OCI}_t - \beta_0}{\text{OCI}_{t-1}} + \varepsilon (\text{Eq. 10})$$

Sensitivitas OCI berpengaruh terhadap sensitivitas CI diterima jika koefisien α_2 pada persamaan 10 memiliki signifikansi t kurang dari 5%. Pengujian hipotesis 5 dilakukan dengan membangun model persamaan jalur sebagai berikut :
Pengaruh X ke Z :

$$OCI = \beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon \dots (Eq. 11)$$

Pengaruh Z ke Y :

$$\frac{CI_t - \beta_0}{CI_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{OCI_t - \beta_0}{OCI_{t-1}} + \varepsilon (Eq. 12)$$

Pengaruh langsung X ke Y :

$$CI = \beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \beta_{13} OCI + \varepsilon \dots (Eq. 13)$$

H5 yang menduga bahwa OCI mampu memediasi pengaruh makro ekonomi dan karakteristik perusahaan terhadap persistensi CI, diterima jika hasil *path analysis* menunjukkan koefisien pengaruh tidak langsung makro ekonomi dan karakteristik perusahaan terhadap persistensi CI melalui volatilitas OCI lebih besar daripada pengaruh langsung.

Keterangan :

- β_0 : Konstansta.
- $\beta_1 - \beta_{14}$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel.
- ε : Error.
- OCI : Jumlah penyesuaian nilai wajar seluruh aset dan liabilitas dalam periode t.
- Kr : Kurs, yang diukur dengan sensitivitas return saham terhadap fluktuasi kurs.
- Bg : Tingkat bunga, yang diukur dengan sensitivitas return saham terhadap fluktuasi bunga.

- Inf : Inflasi, yang diukur dengan sensitivitas return saham terhadap fluktuasi inflasi.
- IH : IHSG, yang diukur dengan sensitivitas return saham terhadap fluktuasi IHSG.
- Size : Log N dari total aset periode t.
- Ind : Dummy untuk jenis industri, 1 : manufaktur, 0 : non manufaktur.
- Lev : Tingkat leverage periode t.
- Fin : Jumlah kepemilikan aset keuangan dalam periode t.
- Fix : Jumlah kepemilikan aset tetap dan tak berwujud dalam periode t.
- Inv : Jumlah persediaan dalam periode t.
- Sales : Jumlah penjualan dalam periode t.
- Covid : Dummy untuk laporan keuangan terimbas Covid-19, 1 : tahun 2020, 0 : sebelum 2020.
- Forex : Item OCI penyesuaian nilai wajar aset keuangan kategori tersedia untuk dijual.
- Hedg : Item OCI penyesuaian nilai wajar kontrak lindung nilai arus kas.
- Trans : Item OCI penjabaran laporan keuangan usaha diluar negeri.
- Reval : Item OCI revaluasi aset berwujud dan tak berwujud.
- Pens : Item OCI selisih aktuarial liabilitas imbalan pascakerja.
- NI_t : Laba bersih periode t.
- OCI_t : Penghasilan komprehensif lain periode t.
- CI_t : Laba komprehensif periode t.
- NI_{t-1} : Laba bersih periode t - 1.
- OCI_{t-1} : Penghasilan komprehensif lain periode t - 1.
- CI_{t-1} : Laba komprehensif periode t - 1.

HASIL PENELITIAN

Gambaran umum objek penelitian

Objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan *go public* di Indonesia tahun 2016 – 2020 dengan sampel sebanyak 504 perusahaan, dengan rincian jenis usaha sebagai berikut :

Tabel 2. Rincian Bidang Usaha Perusahaan Sampel Penelitian

| No | Bidang Usaha | Jumlah perusahaan | Kelompok |
|----|--|-------------------|------------|
| 1. | Bank dan lembaga keuangan non bank | 67 | Jasa |
| 2. | Real estate, properti, infrastruktur, konstruksi | 65 | Manufaktur |
| 3. | Pertambangan dan energi | 42 | Manufaktur |

| | | |
|--|-----|------------|
| 4. Sewa properti, jasa instalasi dan IT | 42 | Jasa |
| 5. Tekstil, kertas, garmen, plastik, aluminium, baja | 31 | Manufaktur |
| 6. Makanan, minuman, rokok & barang konsumsi lain | 28 | Manufaktur |
| 7. Transportasi dan jasa kepelabuhanan | 28 | Jasa |
| 8. Perhotelan dan pariwisata | 26 | Jasa |
| 9. Mesin konstruksi dan alat berat lainnya | 23 | Manufaktur |
| 10. Retail barang konsumsi, pakaian (swalayan) | 21 | Dagang |
| 11. Otomotif, peralatan, perkapalan, elektronika | 21 | Manufaktur |
| 12. Semen, keramik, porselin, dan bahan bangunan | 21 | Manufaktur |
| 13. Pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan | 21 | Manufaktur |
| 14. Farmasi, dasar kimia, kosmetika | 19 | Manufaktur |
| 15. Peralatan elektronik dan telekomunikasi | 16 | Manufaktur |
| 16. Dealer mobil, motor, peralatan otomotif | 14 | Dagang |
| 17. Media | 10 | Jasa |
| 18. Rumah sakit dan jasa kesehatan lainnya | 6 | Jasa |
| 19. Jaringan restoran | 2 | Dagang |
| 20. Distributor migas | 1 | Dagang |
| Jumlah | 504 | |

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020.

Berdasarkan tabel 2, sampel penelitian ini terbanyak adalah perusahaan sub sektor lembaga keuangan sebanyak 67 perusahaan, disusul *real estate* dan properti 65 perusahaan, pertambangan dan energi 42 perusahaan, dan paling sedikit

adalah sub sektor distribusi migas sebanyak 1 perusahaan. Urutan item penghasilan komprehensif lain yang paling besar rata-rata jumlah nominal rupiahnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Urutan Item OCI yang Paling Besar Rata-Rata Jumlah Nominal Rupiah

| No | Item OCI | Juta Rp | Prosentase |
|----|---|---------|------------|
| 1. | Revaluasi aset tetap dan tak berwujud | 291,846 | 35% |
| 2. | Aktuaria program imbalan pasti | 183,446 | 22% |
| 3. | Keuntungan (kerugian) aset keuangan tersedia dijual | 166,769 | 20% |
| 4. | Lindung nilai arus kas | 100,061 | 12% |
| 5. | Penjabaran unit usaha di luar negeri | 91,723 | 11% |
| | Jumlah | 833,845 | 100% |

Sumber : Laporan keuangan 504 perusahaan periode 2016-2020.

Berdasarkan tabel 3, item penghasilan komprehensif lain yang paling besar rata-rata jumlah nominal rupiahnya adalah revaluasi aset tetap dengan nilai sebesar Rp 291.846 juta, disusul item aktuarial program imbalan pasti Rp 183.446 juta, dan item yang paling sedikit adalah penjabaran unit usaha di luar negeri sebesar Rp 91.723 juta. Item penghasilan komprehensif lain yang bernilai rata-rata nominal rupiah paling besar dan jarang dimiliki adalah revaluasi aset tetap dan tak berwujud, kondisi ini sama dengan di

Australia (Banks et.al., 2018). Jenis perusahaan yang paling banyak melakukan revaluasi aset tetap adalah real estate, properti, infrastruktur dan konstruksi, disusul kemudian sektor perbankan dan perusahaan jasa sewa properti. Hal ini disebabkan karena nilai aset tetap sendiri memang sangat besar. Item yang paling kecil dan bahkan rata-rata nilainya bernilai negatif adalah keuntungan kerugian aset keuangan tersedia untuk dijual, hal ini disebabkan karena item ini paling tinggi perubahan atau fluktuasinya dibandingkan

item lain, pada periode kini bisa bernilai positif dengan jumlah yang besar, pada periode berikutnya bisa turun drastis bernilai negatif. Urutan item penghasilan

komprehensif lain yang paling banyak dimiliki oleh perusahaan di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 4. Urutan Item OCI yang Paling Banyak Dimiliki

| No | Item penghasilan komprehensif lain | Jumlah penyajian (kali) | Prosentase |
|----|---------------------------------------|-------------------------|------------|
| 1. | Aktuaria program imbalan pasti | 2.520 | 100% |
| 2. | Keuntungan (kerugian) aset keuangan | 645 | 26% |
| 3. | Penjabaran unit usaha di luar negeri | 540 | 21% |
| 4. | Revaluasi aset tetap dan tak berwujud | 470 | 19% |
| 5. | Lindung nilai arus kas | 340 | 13% |

Sumber : Laporan keuangan 504 perusahaan periode 2016-2020.

Berdasarkan tabel 4, item penghasilan komprehensif lain yang paling banyak dimiliki oleh perusahaan di Indonesia adalah aktuaria program imbalan pasti sebanyak 504 perusahaan atau semua sampel (100%), hal ini disebabkan program dana pensiun memang diwajibkan

oleh UU perseroan di Indonesia, sehingga semua perusahaan *go public* memiliki item ini. Urutan yang kedua adalah item keuntungan (kerugian) aset keuangan tersedia untuk dijual sebanyak 129 perusahaan, dan yang paling sedikit dimiliki adalah lindung nilai arus kas.

Tabel 5. Pengelompokan Reklasifikasi dan Tidak Direklasifikasi Item OCI

| No. | Item Penghasilan Komprehensif Lain | Jumlah penyajian 2016 – 2020 (kali) | Disajikan dalam Kelompok | |
|-----|--|---|--------------------------|--------------|
| | | | Rekla-sifikasi (kali) | Tidak (kali) |
| 1. | Keuntungan (kerugian) aset keuangan tersedia dijual. | 645 | 598 | 47 |
| 2. | Penjabaran unit usaha luar negeri. | 540 | 411 | 129 |
| 3. | Lindung nilai arus kas. | 340 | 291 | 49 |
| 4. | Revaluasi aset tetap dan tak berwujud. | 470 | 27 | 443 |
| 5. | Aktuaria program imbalan pasti dana pensiun. | 2.520 | 21 | 2.499 |

Sumber : Laporan keuangan 504 perusahaan periode 2016-2020.

Berdasarkan tabel 5, item penghasilan komprehensif lain yang paling sering disajikan dalam kelompok yang akan direklasifikasi selama periode 2016 – 2020 adalah keuntungan (kerugian) aset keuangan tersedia dijual, disusul penjabaran unit usaha luar negeri dan lindung nilai arus kas. Hal ini berarti perusahaan di Indonesia banyak yang merealisasi aset keuangan, unit usaha luar negeri dan kontrak lindung nilai di periode selanjutnya (dari periode t pelaporan) dan mempengaruhi arus kas operasi. Kelompok aset keuangan “kategori tersedia untuk dijual” merupakan aset

paling likuid, mudah direalisasi sesuai kebutuhan manajemen dan volatilitas (kenaikan) dari harga pasar, disusul kemudian lindung nilai arus kas yang realisasinya tergantung kontrak dan biasanya jatuh tempo kontrak kurang dari satu tahun.

SAK Indonesia memberi dua pilihan penyajian penghasilan komprehensif lain dalam laporan laba rugi komprehensif. Pilihan ke-1, penghasilan komprehensif lain disajikan bersama dengan laba bersih dalam satu kop laporan, setelah itu baru laba bersih diatribusi ke pemilik induk dan non pengendali, dan selanjutnya laba

komprehensif diatribusi ke pemilik induk dan non pengendali. Pilihan ke-2, penghasilan komprehensif lain disajikan terpisah dengan laba bersih dalam dua kop laporan. Laporan pertama menyajikan rincian laba bersih dan langsung disajikan atribusi laba bersih ke pemilik induk dan non pengendali. Laporan kedua menyajikan rincian penghasilan komprehensif lain dan langsung dibawahnya disajikan atribusi laba komprehensif ke pemilik induk dan non pengendali. Penelitian ini juga menemukan bahwa semua atau 100% dari 504 perusahaan di Indonesia yang dijadikan sampel memilih menyajikan laba bersih, penghasilan komprehensif lain, dan atribusi laba ke pemilik dalam satu kop laporan laba rugi komprehensif. Hal ini disebabkan karena penyajian laba bersih, penghasilan komprehensif lain dalam satu laporan menjadi lebih praktis bila dibandingkan penyajian secara terpisah, dan juga dapat langsung tersambung dengan laba bersih sebagai satu kesatuan, dan memudahkan pengguna membaca dan menginterpretasi. Penyajian penghasilan komprehensif lain bersama dengan laba bersih dalam satu laporan, meminimalisir resiko untuk mengaburkan makna informasi laba bersih sebagai ukuran penilaian profitabilitas kinerja operasi bagi pengguna. Hasil ini bertolak belakang dengan riset-riset sebelumnya di negara lain, seperti di Kanada dan Amerika perusahaan lebih memilih penyajian format dua laporan (Rees & Shane, 2012; Kim, 2016), sedangkan perusahaan di Latvia, menghasilkan temuan yang sama dengan penelitian ini, bahwa disana perusahaan lebih memilih penyajian format dua laporan (Būmane, 2018), demikian juga di Amerika pada periode yang lebih lama yaitu tahun 2015 (Du et al., 2014).

Statistik Deskriptif

Tabel 6 menunjukkan hasil statistik deskriptif. Variabel fundamental makro

ekonomi diukur dengan sensitivitas pasar terhadap nilai kurs, bunga, inflasi dan IHSG mengikuti riset Harmono (2012) dan Sudiyatno (2010). Reaksi pasar tercermin dalam return saham, dimana return saham menggambarkan bagaimana investor bereaksi setelah membaca laporan keuangan yang menyebabkan pergerakan harga saham, dalam penelitian ini return saham diukur dengan harga saham satu bulan sebelum dan satu bulan setelah publikasi laporan keuangan. Rentang waktu H-1 bulan dan H+1 ini dirasa paling ideal untuk menggambarkan keterkaitan informasi dalam laporan keuangan, harga saham dan fundamental makro ekonomi, rentang terlalu pendek atau panjang dikawatirkan akan mengaburkan keterkaitan ketiga faktor tersebut.

Sensitivitas return saham terhadap kurs memiliki rata-rata positif 0,0688, hal ini berarti semakin menguat nilai tukar IDR terhadap USD maka investor semakin bereaksi positif terhadap return saham. Sensitivitas return saham terhadap tingkat bunga memiliki rata-rata positif 0,0137, hal ini berarti investor semakin tertarik untuk membeli surat berharga utang dengan bunga menarik dan surat berharga saham dengan ekspektasi dividen yang lebih tinggi dari produk investasi lainnya. Sensitivitas return saham terhadap tingkat inflasi memiliki rata-rata negatif 0,0117, hal ini berarti semakin tinggi inflasi membuat investor lebih memilih menjual kepemilikan saham karena kenaikan harga barang menyebabkan penjualan dan profitabilitas emiten menurun, yang dipersepsikan dapat mengganggu ekspektasi capital gain dan return dividen. Sensitivitas return saham terhadap IHSG memiliki rata-rata positif 0,0652, hal ini berarti semakin menguat IHSG mencerminkan banyaknya perusahaan yang naik harga sahamnya. IHSG yang menguat menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi dalam surat berharga saham karena motivasi return yang diprediksi lancar dan tinggi.

Analisis Korelasi

Tabel 6 menunjukkan hasil analisis korelasi. Kurs berkorelasi positif dengan kepemilikan persediaan (0,334*) dan jumlah omset penjualan (0,425*). Ketika nilai tukar rupiah menguat terhadap USD, maka daya beli masyarakat naik sehingga berdampak pada penjualan barang dan jasa juga naik, sehingga direspon oleh banyak perusahaan dengan membelanjakan kas nya pada persediaan bahan baku untuk menambah ketersediaan persediaan produk jadi. Bunga berkorelasi positif dengan tingkat leverage (0,621**) dan berkorelasi negatif dengan IHSG (-0,421*). Ketika tingkat bunga naik, investor lebih tertarik berinvestasi sektor kredit jangka panjang karena dorongan imbal hasil bunga periodik. Inflasi berkorelasi negatif dengan kepemilikan persediaan (-0,345*) dan jumlah omset penjualan (-0,467*). Ketika harga barang naik, banyak perusahaan yang mengurangi belanja persediaan bahan karena berkurangnya omset penjualan akibat daya beli masyarakat yang menurun. IHSG berkorelasi positif kuat dengan kepemilikan aset keuangan (0,622**) dan kepemilikan OCI (0,421*). Ketika indeks harga saham gabungan menguat, banyak investor institusional berlomba meningkatkan kepemilikan aset investasi, sehingga mempengaruhi nilai OCI terutama dari item selisih nilai wajar aset keuangan kategori tersedia untuk dijual.

Size berkorelasi positif kuat dengan kepemilikan aset keuangan (0,654**), aset tetap (0,721**), jumlah persediaan (0,716**), omset penjualan (0,835**) dan tingkat leverage (0,621**). Size juga berkorelasi positif dengan kestabilan laba bersih (0,546**) dan OCI (0,348*). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pendanaan dari modal sendiri maupun utang pihak luar (leverage), sehingga semakin mampu membeli persediaan guna memenuhi permintaan penjualan dan akhirnya berdampak pada profitabilitas, persistensi

laba dan OCI. Hal ini senada dengan temuan Canina & Potter, (2019) bahwa di Amerika Serikat ukuran perusahaan dan volatilitas pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba. Jenis industri berkorelasi kuat negatif dengan kepemilikan aset keuangan (-0,632**), namun berkorelasi positif kuat dengan kepemilikan aset tetap (0,528**) dan persediaan (0,521**).

Penelitian ini menggunakan skor dummy untuk mengukur variabel jenis industri, dengan skor 1 untuk jenis industri manufaktur dan skor 0 untuk non manufaktur, dan data yang diperoleh sebagian besar sampel 56,36% adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur lebih memilih membelanjakan dananya untuk membeli persediaan dan aset tetap daripada aset keuangan, karena aktivitas operasionalnya lebih ke produksi dan penjualan barang. Hal ini sejalan dengan temuan Banks *et al.*, (2018) bahwa perusahaan non manufaktur yaitu sektor finansial di Australia lebih banyak memiliki aset keuangan sehingga berkorelasi dengan item OCI penyesuaian nilai wajar aset keuangan. Tingkat leverage berkorelasi negatif kuat dengan kepemilikan aset keuangan (-0,735**), namun berkorelasi positif kuat dengan kepemilikan persediaan (0,775***) dan omset penjualan (0,621**). Kepemilikan aset keuangan berkorelasi negatif dengan kepemilikan aset tetap dan persediaan dengan koefisien korelasi masing-masing -0,662** dan -0,514**, namun berkorelasi positif kuat dengan OCI (0,682**). Kepemilikan persediaan berkorelasi negatif dengan covid-19 (-0,363*), dan berkorelasi positif kuat dengan penjualan (0,674**), persistensi NI (0,649**) dan OCI (0,327*). Penjualan berkorelasi negatif dengan covid-19 (-0,365*), dan berkorelasi positif kuat dengan persediaan (0,674**), persistensi NI (0,316*) dan OCI (0,217*). Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 banyak perusahaan yang mengalami penurunan penjualan dan

tingkat persediaan bahan, sehingga berdampak pada menurunnya koefisien persistensi NI dan OCI.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 menunjukkan hasil regresi linier berganda dari 13 persamaan regresi yang dibangun untuk pengujian hipotesis. Persamaan 1 menunjukkan bahwa semua indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap OCI, dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah kurs (0,771**), inflasi (0,684**), bunga (0,612**), dan IHSG (0,537**). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap OCI adalah size, kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan dan penjualan. Covid-19 berpengaruh negatif terhadap OCI, sejalan dengan koefisien korelasi. Model persamaan 1 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 62,54% dari nilai adjusted R^2 dan F-Statistik signifikan pada level 1%.

Persamaan 2 menunjukkan bahwa semua indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap item OCI keuntungan kerugian aset keuangan tersedia untuk dijual (Forex), dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah IHSG (0,823***), inflasi (0,574**), bunga (0,561**), dan kurs (0,534**). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap Forex adalah size dan kepemilikan aset keuangan. Kepemilikan aset tetap dan Covid-19 berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Model persamaan 2 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 57,19% dari nilai adjusted R^2 dan F-Statistik signifikan pada level 1%. Persamaan 3 menunjukkan bahwa indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap item OCI lindung nilai arus kas (Hedging), dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah kurs (0,821***), bunga (0,413**), dan IHSG (0,347**), sementara indikator inflasi menunjukkan pengaruh negatif

signifikan (-0,469**). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap Hedging adalah size (0,665**) dan penjualan (0,561**). Model persamaan 3 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 66,12% dari nilai adjusted R^2 dan F-Statistik signifikan pada level 1%.

Persamaan 4 menunjukkan bahwa indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap item OCI penjabaran laporan keuangan unit usaha di luar negeri (Translation), dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah kurs (0,841***), inflasi (0,437**), dan bunga (0,326**), sementara indikator IHSG menunjukkan pengaruh negatif (-0,376*). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap Translation adalah size (0,743***), dan penjualan (0,631**). Model persamaan 4 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 60,47% dari nilai adjusted R^2 dan F-Statistik signifikan pada level 1%. Persamaan 5 menunjukkan bahwa indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap item OCI revaluasi aset tetap dan tak berwujud (Reval), dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah bunga (0,633**), inflasi (0,628**), dan kurs (0,541**), sementara indikator IHSG menunjukkan pengaruh negatif (-0,213*). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap revaluasi adalah size (0,784***), dan jumlah kepemilikan aset tetap berwujud (0,826***). Model persamaan 5 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 59,61% dari nilai adjusted R^2 dan F-Statistik signifikan pada level 1%. Persamaan 6 menunjukkan bahwa indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap item OCI selisih aktuarial program imbalan pasti pasca kerja (Pension), dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah bunga (0,637**), inflasi (0,621**), kurs (0,482**) dan IHSG (0,319). Faktor

karakteristik perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap revaluasi adalah size (0,662**) dan tingkat leverage (0,362*). Model persamaan 6 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 58,24% dari nilai adjusted R² dan F-Statistik signifikan pada level 1%.

Persamaan 7 menunjukkan nilai koefisien persistensi laba bersih sebesar 0,634*** dengan adjusted R² sebesar 88,21% dengan F-Statistic signifikan pada level 1%. Persamaan 8 menunjukkan nilai koefisien persistensi OCI sebesar - 0,114 dengan adjusted R² sebesar 21,64% dengan F-Statistic signifikan pada level 1%. Persamaan 9 menunjukkan nilai koefisien persistensi laba komprehensif sebesar 0,497** dengan adjusted R² sebesar 52,73% dengan F-Statistic signifikan pada level 1%. Persamaan 10 menunjukkan pengaruh persistensi NI dan OCI terhadap persistensi CI, dengan koefisien pengaruh NI sebesar 0,659** dan OCI 0,424** dan adjusted R² sebesar 58,84% dengan F-Statistic signifikan pada level 1%. Persamaan 11 menunjukkan bahwa semua indikator fundamental makro ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi OCI, dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah inflasi (0,636**), kurs (0,614**), bunga (0,547**), dan IHSG (0,481**). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap OCI adalah size, kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan dan penjualan. Covid-19 berpengaruh negatif terhadap OCI, sejalan dengan koefisien korelasi. Model persamaan 11 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 46,33% dari nilai adjusted R² dan F-Statistic signifikan pada level 1%. Persamaan 12 menunjukkan pengaruh persistensi OCI terhadap persistensi CI, dengan koefisien pengaruh OCI sebesar 0,418** dan adjusted R² sebesar 22,46% dengan F-Statistic signifikan pada level 1%. Persamaan 13 menunjukkan bahwa semua indikator fundamental makro ekonomi

berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi CI, dengan urutan koefisien regresi dari yang tertinggi adalah kurs (0,314*), bunga (0,226*), IHSG (0,212*) dan inflasi (0,207*). Faktor karakteristik perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap OCI adalah penjualan, size, kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan. Model persamaan 13 memiliki kemampuan memperjelas sebesar 49,82% dari nilai adjusted R² dan F-Statistic signifikan pada level 1%.

Analisis Jalur

Tabel 8 menunjukkan bahwa koefisien path untuk semua variabel fundamental makro ekonomi lebih besar daripada koefisien pengaruh secara langsung. Untuk koefisien path faktor kurs (0,322), bunga (0,256), inflasi (0,286), dan IHSG (0,224) lebih besar dari koefisien pengaruh secara langsung yang ditunjukkan di persamaan 13, yaitu kurs (0,314), bunga (0,266), inflasi (0,207) dan IHSG (0,212). Dengan demikian maka faktor fundamental makro ekonomi mampu memediasi pengaruh OCI terhadap persistensi laba komprehensif. Hal ini sejalan dengan temuan Canina & Potter (2019) bahwa fundamental makro ekonomi yang diukur dengan GDP terbukti berpengaruh terhadap persistensi laba. Koefisien path untuk karakteristik perusahaan, yang memiliki koefisien lebih besar daripada koefisien pengaruh secara langsung adalah jumlah kepemilikan aset keuangan (0,244), jumlah kepemilikan aset berwujud dan tak berwujud (0,226) dan jenis industri (0,013), sedangkan untuk faktor size, leverage, kepemilikan persediaan, jumlah penjualan dan periode Covid-19 memiliki koefisien path dibawah koefisien secara langsung. Dengan demikian maka jumlah kepemilikan aset keuangan, aset berwujud dan tak berwujud, serta jenis industri mampu memediasi pengaruh OCI terhadap persistensi laba komprehensif, sedangkan untuk faktor size, leverage, kepemilikan persediaan, jumlah penjualan dan periode Covid-19, OCI tidak mampu memediasi.

Tabel 6 : Hasil Statistik Deskriptif dan Analisis Korelasi

| Variabel | Mean | Min | Max | SD | Variabel | Mean | Min | Mx | SD |
|--|--------|--------|---------|-------|------------------------|--------|--------|-------|-------|
| <i>Panel A : Hasil statistik deskriptif untuk n = 2.520 dengan total sampel 504 perusahaan selama rentang waktu tahun 2016 – 2020.</i> | | | | | | | | | |
| Kurs _t | .0688 | -.0743 | 2.299 | .7112 | Inventory _t | .0327 | -.0971 | 3.881 | .4326 |
| Bunga _t | .0137 | -.0691 | 1.773 | .6442 | Sales _t | .0418 | -.0831 | 5.471 | .4784 |
| Inflasi _t | -.0117 | -.0381 | 3.116 | .8421 | Covid-19 | .3117 | 0 | 1 | .0672 |
| IHSG _t | .0652 | -.0973 | 2.738 | .7784 | NI _{t-1} | .0671 | -.0278 | 2.559 | .7990 |
| Size _t | 6.3288 | 1.8712 | 18.0175 | .8820 | OCI _{t-1} | .0173 | -.0481 | 1.235 | .6746 |
| Industry | .5636 | 0 | 1 | .0592 | CI _{t-1} | .0467 | -.0544 | 2.443 | .6973 |
| Leverage _t | .0122 | -.0183 | 3.552 | .4669 | Persistensi NI | .7168 | -.0778 | 3.821 | .5891 |
| Fin. Asset _t | .0141 | -.0866 | 4.447 | .4632 | Persistensi OCI | -.6284 | -.0922 | 2.632 | .5023 |
| Fix. Asset _t | .0101 | -.0175 | 4.621 | .5675 | | | | | |

Panel B: Nilai matrik Pearson-Correlation untuk n = 2.520 dengan total sampel 504 perusahaan selama rentang waktu tahun 2016 – 2020.

| Variabel | Kurs _t | Bunga _t | Inflasi _t | IHSG _t | Size _t | Indus | Lev _t | Finan _t | Fixed _t | Inven _t | Sales _t | Covid | NI _{t-1} | OCI _{t-1} | CI _{t-1} | Persistensi NI | Persistensi CI |
|-------------------------|-------------------|--------------------|----------------------|-------------------|-------------------|---------|------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------|-------------------|--------------------|-------------------|----------------|----------------|
| Kurs _t | 1.000 | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Bunga _t | .116 | 1.000 | | | | | | | | | | | | | | | |
| Inflasi _t | -.423* | .641** | 1.000 | | | | | | | | | | | | | | |
| IHSG _t | .316* | -.421* | -.553** | 1.000 | | | | | | | | | | | | | |
| Size _t | .003 | .031 | .011 | .004 | 1.000 | | | | | | | | | | | | |
| Industry | .004 | .013 | .012 | .005 | .023 | 1.000 | | | | | | | | | | | |
| Leverage _t | .296* | .621** | .623** | -.321* | .621** | .041 | 1.000 | | | | | | | | | | |
| Fin. Asset _t | .211* | -.445* | -.468* | .622** | .654** | -.632** | -.735*** | 1.000 | | | | | | | | | |
| Fix. Asset _t | .003 | -.286* | -.317* | .043 | .721*** | .528** | .452* | -.662** | 1.000 | | | | | | | | |
| Inventory _t | .334* | -.324* | -.345* | .221* | .716*** | .521** | .775*** | -.514** | -.248* | 1.000 | | | | | | | |
| Sales _t | .425* | -.423* | -.467* | .364* | .835*** | .132 | .621** | -.116 | -.205* | .674** | 1.000 | | | | | | |
| Covid-19 | .176 | .021 | .011 | .112 | .003 | .041 | .038 | -.158 | .143 | -.363* | -.365* | 1.000 | | | | | |
| NI _{t-1} | .146 | -.231* | -.245* | .255* | .546** | .114 | .125 | .332* | -.382* | .659** | .562** | -.231* | 1.000 | | | | |
| OCI _{t-1} | .221 | -.322* | -.381* | .421* | .348* | .082 | .096 | .681** | .045 | .327* | .412* | -.371* | .324* | 1.000 | | | |
| CI _{t-1} | .154 | -.204* | -.215* | .168 | .449* | .108 | .118 | .554** | .078 | .397* | .408* | -.234* | .723*** | .371* | 1.000 | | |
| Persistensi NI | .366* | -.335* | -.316* | .248* | .635** | .211* | .215* | .339* | -.316* | .455* | .316* | -.341* | .622** | .287* | .478** | 1.000 | |
| Persistensi OCI | .286* | -.326* | -.335* | .316* | .557** | .205* | .217* | .455* | .003 | .342* | .217* | -.424* | .564** | .621*** | .218* | .381* | 1.000 |

Notes :

Nilai dalam tabel panel B menunjukkan koefisien korelasi (n = 2.520 untuk 504 perusahaan selama 5 tahun) dan tanda *** menunjukkan signifikansi Pearson Correlation pada level 1% , ** pada level 5%, dan

* pada level 10%.

Tabel 7 : Hasil Analisis Regresi

| Variabel | Model | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------|-----------------------------|-------------------------------|------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------------------------|----------------------------|-----------------------------|----------------------------|-------------------------------|--------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | (Eq. 1) OCI _t | (Eq. 2) Forex _t | (Eq. 3) Hedg _t | (Eq. 4) Trans _t | (Eq. 5) Reval _t | (Eq. 6) Pens _t | (Eq. 7) NI _t | (Eq. 8) OCI _t | (Eq. 9) CI _t | (Eq. 10) Persistensi CI | (Eq. 11) Persistensi OCI | (Eq. 12) Persistensi CI | (Eq. 13) Persistensi CI |
| Kurs _t | .771*** | .534** | .821*** | .841*** | .541** | .482* | - | - | - | - | .614** | - | .314* |
| Bunga _t | .612** | .561** | .413* | .326* | .633** | .637** | - | - | - | - | .547** | - | .226* |
| Inflasi _t | .684** | .574** | -.469* | .437* | .628** | .621** | - | - | - | - | .636** | - | .207** |
| IHSG _t | .537** | .823*** | .347* | -.376* | -.213* | .319** | - | - | - | - | .481* | - | .212* |
| Size _t | .734*** | .648** | .665** | .743*** | .784*** | .662** | - | - | - | - | .682** | - | .549** |
| Industry | .031 | .004 | .118* | .004 | .003 | .005 | - | - | - | - | .002 | - | .011 |
| Leverage _t | .004 | .005 | .332 | -.003 | .004 | .362* | - | - | - | - | -.010 | - | .002* |
| Fin. Asset _t | .584** | .761*** | .485* | .384* | .175 | .214* | - | - | - | - | .427* | - | .218* |
| Fix. Asset _t | .541** | -.132 | -.213 | .251 | .826*** | .318* | - | - | - | - | .396* | - | .209* |
| Inventory _t | .473* | .186 | .385* | .246 | .164 | .112 | - | - | - | - | .445* | - | .582* |
| Sales _t | .557** | .213* | .561** | .631** | .241* | .216* | - | - | - | - | .532** | - | .711*** |
| Covid-19 | -.202* | -.003 | .004 | .003 | .002 | -.004 | - | - | - | - | -.261* | - | .341* |
| NI _{t-1} | - | - | - | - | - | - | .634*** | - | - | - | - | - | - |
| OCI _{t-1} | - | - | - | - | - | - | - | -.114 | - | - | - | - | - |
| CI _{t-1} | - | - | - | - | - | - | - | - | .497** | - | - | - | - |
| Persistensi NI | - | - | - | - | - | - | - | - | - | .659** | - | - | - |
| Persistensi OCI | - | - | - | - | - | - | - | - | - | .424** | - | .418** | .288 |
| Adjusted R ² | .6254 | .5719 | .6612 | .6047 | .5961 | .5824 | .8821 | .2164 | .5273 | .5884 | .4633 | .2246 | .4982 |
| F-Statistic | 14.311*** | 15.476*** | 15.632*** | 14.519*** | 14.912*** | 14.558*** | 15.146*** | 12.357*** | 14.211*** | 14.603*** | 13.641*** | 9.077*** | 14.116*** |

Notes :

OCI = $\beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon$(Eq. 1).

FOREX = $\beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon$(Eq. 2).

HEDG = $\beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon$(Eq. 3).

TRANS = $\beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon$(Eq. 4).

REVAL = $\beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon$(Eq. 5).

PENS = $\beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon$(Eq. 6).

NI_t = $\beta_0 + \beta_1 NI_{t-1} + \varepsilon$(Eq. 7).

OCI_t = $\beta_0 + \beta_2 OCI_{t-1} + \varepsilon$(Eq. 8).

CI_t = $\beta_0 + \beta_3 CI_{t-1} + \varepsilon$(Eq. 9).

$$\frac{CI_t - \beta_0}{CI_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{NI_t - \beta_0}{NI_{t-1}} + \alpha_2 \frac{OCI_t - \beta_0}{OCI_{t-1}} + \varepsilon \dots \dots \dots (Eq. 10).$$

$$\text{Persistensi OCI} = \beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon \dots \dots \dots (Eq. 11).$$

$$\frac{CI_t - \beta_0}{CI_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{OCI_t - \beta_0}{OCI_{t-1}} + \varepsilon \dots \dots \dots (Eq. 12).$$

$$\text{Persistensi CI} = \beta_0 + \beta_1 Kr + \beta_2 Bg + \beta_3 Inf + \beta_4 IH + \beta_5 Sz + \beta_6 Ind + \beta_7 Lev + \beta_8 Fin + \beta_9 Fix + \beta_{10} Inv + \beta_{11} Sales + \beta_{12} Covid + \varepsilon \dots \dots \dots (Eq. 13).$$

Nilai dalam tabel menunjukkan koefisien regresi standardized (n = 2.520 untuk 504 perusahaan selama 5 tahun) dan tanda *** menunjukkan signifikan t pada level 1% , ** pada level 5%, dan * pada level 10%, kecuali untuk nilai Adjusted R² dan F-Statistic. Adjusted R² dan F-Statistic menunjukkan kekuatan model, tanda ***, **, * menunjukkan singnifikansi F pada level 1% , 5%, dan 10%.

Tabel 8: Hasil Analisis Jalur

| Variabel | | Pengaruh Langsung | Pengaruh Tidak Langsung (Path) | | | Kesimpulan |
|--------------------------|-----------|-------------------|--------------------------------|---------|------------|-----------------|
| | | Pers.13 | Pers. 1 | Pers.12 | Koef. Path | |
| Fundamental | Kurs | 0.314 | 0.771 | 0.418 | 0.322 | Mampu memediasi |
| Makro | Bunga | 0.266 | 0.612 | 0.418 | 0.256 | Mampu memediasi |
| Ekonomi | Inflasi | 0.207 | 0.684 | 0.418 | 0.286 | Mampu memediasi |
| | IHSG | 0.212 | 0.537 | 0.418 | 0.224 | Mampu memediasi |
| Karakteristik Perusahaan | Size | 0.549 | 0.734 | 0.418 | 0.307 | Tidak |
| | Industry | 0.011 | 0.031 | 0.418 | 0.013 | Mampu memediasi |
| | Leverage | 0.002 | 0.004 | 0.418 | 0.002 | Tidak |
| | Finance | 0.218 | 0.584 | 0.418 | 0.244 | Mampu memediasi |
| | Fixed | 0.209 | 0.541 | 0.418 | 0.226 | Mampu memediasi |
| | Inventory | 0.582 | 0.473 | 0.418 | 0.198 | Tidak |
| | Sales | 0.711 | 0.557 | 0.418 | 0.233 | Tidak |
| | Covid | 0.341 | (0.202) | 0.418 | (0.084) | Tidak |

PEMBAHASAN

Pengaruh fundamental makro ekonomi berupa kurs, bunga, inflasi, dan IHSG terhadap nilai OCI agregat dan permasing-masing item OCI.

Kurs, bunga, inflasi, dan IHSG berpengaruh positif terhadap item OCI keuntungan (kerugian) aset keuangan tersedia untuk dijual (Forex). Kurs, bunga dan IHSG berpengaruh positif terhadap item OCI kontrak lindung nilai arus kas (Hedging), sedangkan inflasi berpengaruh negatif. Kurs, bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap item OCI penjabaran laporan keuangan unit usaha di luar negeri, sedangkan IHSG berpengaruh negatif. Kurs, bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap item OCI revaluasi aset tetap berwujud dan tak berwujud, sedangkan IHSG berpengaruh negatif. Kurs, bunga, inflasi, dan IHSG berpengaruh positif terhadap item OCI selisih akturia liabilitas program imbalan pasti.

Faktor fundamental makro ekonomi semua berpengaruh signifikan terhadap penghasilan komprehensif lain, sedangkan faktor internal perusahaan tidak semua variabel berpengaruh, hanya kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan, penjualan dan size yang berpengaruh signifikan terhadap nilai OCI. Selama periode penelitian kondisi fundamental

makro ekonomi Indonesia relatif stabil dan tidak terjadi lonjakan perubahan yang signifikan pada tanggal penyajian laporan keuangan 31 Desember, hal ini menyebabkan volatilitas penghasilan komprehensif lain di Indonesia tidak terlalu tinggi, berbeda apabila terjadi perubahan kurs dan harga yang melonjak signifikan seperti yang terjadi saat krisis moneter tahun 1998, atau krisis global tahun 2008. Selama periode 2016 – 2020, nilai kurs IDR terhadap USD pada tanggal penyajian laporan keuangan (31 Desember) relatif stabil dan tidak terjadi lonjakan kurs yang signifikan, kurs dalam kisaran Rp12.500 – Rp14.500,-. Sementara itu, tingkat inflasi berkisar antara 3,02% - 3,6%, tingkat bunga berada pada kisaran 4,25% - 6,6 %. Iklim pasar modal Indonesia yang tercermin dalam IHSG per tanggal penutupan akhir tahun yang juga tanggal penyajian laporan keuangan per 31 Desember, juga relatif stabil dan tidak terjadi lonjakan perubahan yang signifikan, IHSG berkisar antara 5.200 - 6.200. IHSG adalah tren pergerakan harga saham yang dijadikan acuan investor di pasar modal. IHSG mencerminkan kondisi pasar modal secara umum. Harga saham berubah-ubah searah dengan perubahan IHSG, ketika IHSG naik harga saham perusahaan emiten banyak yang naik,

demikian sebaliknya. Pada masa pandemi Covid-19 pada realisasi semester 1 tahun 2021, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada kisaran 3,1 – 3,3 %, tingkat bunga SBN 6,59% dan kurs Rp 14.299 per \$1 USD.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap besarnya nilai OCI.

Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai OCI agregat maupun terhadap masing-masing item OCI, demikian juga terhadap persistensi laba bersih dan laba komprehensif. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki, termasuk aset keuangan sehingga mempengaruhi nilai OCI dari selisih nilai wajar aset keuangan. Semakin besar perusahaan, semakin banyak transaksi ekonomi dengan supplier atau customer dalam dan luar negeri, sehingga potensi terjadinya kontrak lindung nilai juga besar. Semakin besar perusahaan, semakin kuat struktur modalnya dan memiliki jangkauan luas untuk ekspansi usaha ke luar negeri, sehingga mempengaruhi nilai OCI dari hasil penjabaran laporan keuangan unit usaha diluar negeri. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki, termasuk aset tetap dan tak berwujud, sehingga potensi melakukan penilaian kembali aset tersebut juga besar. Semakin besar perusahaan, semakin banyak jumlah tenaga kerja yang dimiliki, sehingga jumlah kewajiban dana pensiunnya juga

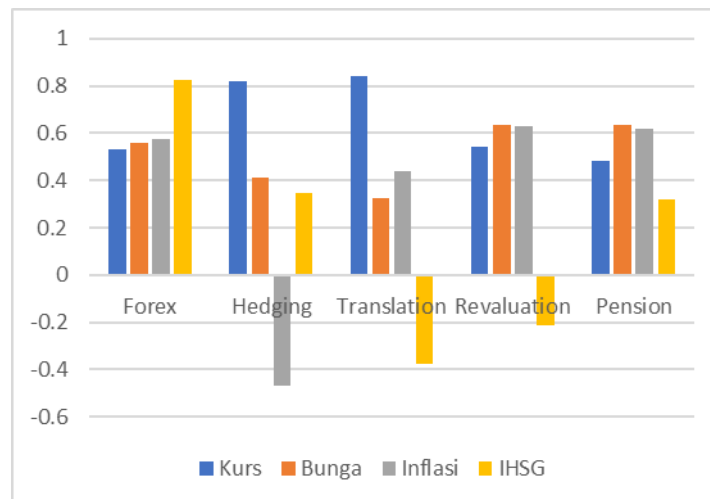
besar. Akhirnya dapat berdampak pada nilai OCI dari selisih aktuarial kewajiban dana pensiun tersebut. Semakin besar perusahaan, semakin banyak aset yang dimiliki, semakin banyak kesempatan memutar aset untuk memaksimalkan laba secara berkesinambungan. Hal ini senada dengan temuan Canina & Potter (2019) bahwa di Amerika Serikat ukuran perusahaan dan volatilitas pendapatan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tingkat persistensi OCI , laba bersih dan laba komprehensif.

Tingkat persistensi OCI paling rendah diantara laba bersih dan laba komprehensif. Sementara tingkat persistensi laba bersih paling tinggi diantara OCI dan laba komprehensif, hal ini disebabkan OCI sangat sensitif dengan kondisi diluar kinerja internal manajemen, seperti fluktuasi indikator makro ekonomi yang membentuk nilai wajar aset dan liabilitas. OCI pada periode penyajian tidak ada sangkutpautnya dengan arus kas dan kinerja laba, ia muncul sebagai selisih nilai wajar aset dan utang dari nilai tercatatnya. Sementara laba bersih adalah hasil kinerja manajemen, dari selisih pendapatan dan beban yang nyata telah terealisasi. Volatilitas OCI akhirnya mempengaruhi persistensi laba komprehensif, karena OCI merupakan bagian dari laba komprehensif bersama laba bersih.

Tabel 9: Sensitivitas Lima Item OCI terhadap Perubahan Faktor Makro Ekonomi

| Makro Ekonomi | Nilai Koefisien Regresi | | | | |
|------------------|-------------------------|--------------------|------------------------|------------------------|--------------------|
| | Pers. 2 Forex | Pers. 3 Hedging | Pers. 4 Translation | Pers. 5 Revaluation | Pers. 6 Pension |
| Kurs | .534 | .821 | .841 | .541 | .482 |
| Bunga | .561 | .413 | .326 | .633 | .637 |
| Inflasi | .574 | -.469 | .437 | .628 | .621 |
| IHSG | .823 | .347 | -.376 | -.213 | .319 |

**Gambar 2. Sensitivitas Lima Item OCI terhadap Perubahan Faktor Makro Ekonomi****Pengaruh item OCI forex terhadap IHSG, hedging dan translasi terhadap kurs, revaluasi aset dan aktuarial liabilitas pensiun terhadap bunga dan inflasi.**

Gambar 2 dan Tabel 9 menunjukkan sensitivitas masing-masing item OCI terhadap perubahan nilai kurs, inflasi, bunga dan IHSG yang diukur dari nilai koefisien regresi variabel makro ekonomi terhadap lima item OCI dari persamaan 2, 3, 4, 5 dan 6. Item OCI keuntungan (kerugian) aset keuangan kategori tersedia untuk dijual (forex) sensitif terhadap perubahan IHSG dengan koefisien paling tinggi, disusul inflasi, bunga dan kurs. Harga saham parsial berkorelasi positif dengan IHSG dilantai bursa, IHSG menguat merupakan indikasi banyak harga saham emiten yang naik, demikian sebaliknya, sehingga nilai wajar aset keuangan yang diukur dari harga saham terkini ikut berubah. Item OCI keuntungan (kerugian) kontrak lindung nilai arus kas (hedging) sensitif terhadap perubahan kurs dengan koefisien paling tinggi, disusul inflasi (negatif), bunga dan IHSG. Dalam kontrak hedging, kedua belah pihak tentunya menggunakan dasar prediksi kurs untuk mempertimbangkan nilai kontrak. Kurs yang berlaku dalam kontrak bisa diatas atau dibawah nilai kurs yang real terjadi saat tanggal penyajian laporan keuangan, sehingga nilai kurs realita yang

terjadi di tanggal penyajian aset atau liabilitas hedging sangat sensitif terhadap pengakuan item OCI ini. Sensitivitas OCI hedging negatif terhadap inflasi, hal ini disebabkan perusahaan akan mengurangi atau menunda transaksi jual beli dengan luar negeri ketika tingkat inflasi menguat, sebagai antisipasi melemahnya kurs dan daya beli masyarakat. Item OCI keuntungan (kerugian) selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan unit usaha diluar negeri (translation) sensitif terhadap perubahan kurs dengan koefisien paling tinggi, disusul inflasi, IHSG (negatif), dan bunga. Kurs yang berlaku pada saat laporan keuangan unit usaha diluar negeri dengan mata uang asing di translasi ke mata uang IDR sangat mempengaruhi besarnya nilai aset, liabilitas, ekuitas, kinerja dan arus kas yang tersaji dalam laporan keuangan. Semakin menguat kurs IDR, semakin naik nilai posisi keuangan dan semakin besar pula selisih yang timbul (OCI). Item OCI keuntungan (kerugian) revaluasi aset tetap dan tak berwujud (revaluation) sensitif terhadap perubahan tingkat bunga dan inflasi, disusul kurs dan IHSG. Demikian juga item OCI keuntungan (kerugian) selisih aktuarial liabilitas imbalan pasti pascakerja (pension). Penaksiran (appraisal) dari nilai wajar suatu aset tetap atau nilai aktuarial dari suatu utang, sangat dipengaruhi nilai tingkat bunga dan inflasi.

Nilai wajar dari aset dan liabilitas pada suatu masa, sangat dipengaruhi oleh kondisi fundamental makro ekonomi pada masa tersebut. Nilai kurs, tingkat bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan IHSG pada waktu aset tersebut diperoleh atau saat liabilitas tersebut timbul, akan mempengaruhi pengakuan, pencatatan dan pelaporan aset dan liabilitas pada harga perolehan atau nilai tercatat. Volatilitas fundamental makro ekonomi mempengaruhi volatilitas nilai aset dan liabilitas, terutama untuk aset dan liabilitas keuangan (surat berharga saham, obligasi, hedging). Kondisi fundamental makro ekonomi pada waktu aset tersebut diperoleh atau saat liabilitas tersebut timbul tentunya berbeda dengan kondisi fundamental makro ekonomi pada waktu berikutnya, apalagi untuk rentang waktu yang panjang. Oleh sebab itu aset dan liabilitas yang dinilai dan dilaporkan pada nilai historis, juga berbeda dengan kondisi yang sebenarnya pada periode pelaporan seiring perubahan faktor eksternal tersebut. Olehkarenanya, perlu dilakukan penyesuaian nilai aset dan liabilitas dari nilai historis ke nilai wajar terkini sesuai periode pelaporan untuk meningkatkan nilai representatif dan nilai relevansi laporan keuangan. Apalagi untuk aset keuangan dan liabilitas keuangan yang sangat sensitif dengan perubahan pasar, seperti aset keuangan kategori tersedia untuk dijual, kontrak lindung nilai arus kas, aset dan keuangan unit usaha di luar negeri yang dijabarkan ke mata uang Rupiah, liabilitas imbalan pasca kerja dan aset tetap serta aset tak berwujud yang nilainya direvaluasi. Penyesuaian nilai tersebut memunculkan selisih, yang oleh SAK disebut dengan “penghasilan komprehensif lainnya (OCI)”, dan disajikan dalam laporan laba rugi bersama laba bersih, hingga membentuk laba komprehensif. Penyesuaian nilai historis ke nilai wajar terkini untuk meningkatkan kualitas informasi yang representatif, sangat dipengaruhi kondisi kurs, bunga,

inflasi dan faktor makro lain pada masa dimana aset dan liabilitas tersebut akan disajikan dalam laporan keuangan. Penelitian ini telah membuktikan secara empiris pengaruh tersebut, termasuk pengaruh dari faktor internal perusahaan sendiri, seperti ukuran besar kecilnya perusahaan, jumlah kepemilikan aset dan jumlah transaksi penjualan.

Peran mediasi OCI dalam pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif.

OCI mampu memediasi pengaruh semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi CI, sedangkan untuk karakteristik perusahaan, OCI mampu memediasi pengaruh faktor jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, dan jenis industri terhadap persistensi CI. OCI mampu memediasi pengaruh semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi CI, karena yang paling sensitif merespon perubahan fundamental makro ekonomi adalah OCI dan akhirnya terimbas ke CI karena OCI adalah bagian dari CI. Komponen CI terdiri dari NI dan OCI. Karakter keduanya berbeda, NI relatif stabil, sedangkan OCI lebih memiliki volatilitas yang tinggi dan tingkat persistensi yang lemah. Hal ini yang menyebabkan persistensi CI dibawah NI, senada dengan temuan Jones & Smith (2011) di Amerika Serikat.

OCI mampu memediasi pengaruh faktor jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, dan jenis industri terhadap persistensi CI, karena ketiga faktor tersebut mempengaruhi nilai OCI. Kepemilikan aset keuangan mempengaruhi item OCI aset keuangan tersedia untuk dijual, dan faktor fundamental makro ekonomi mempengaruhi penyesuaian nilai wajarnya setiap tanggal penyajian laporan keuangan. Demikian juga kepemilikan aset tetap berwujud mempengaruhi item OCI revaluasi aset tetap dan faktor fundamental

makro ekonomi mempengaruhi nilai penyesuaian tersebut. Jenis industri mempengaruhi proporsi struktur aset yang berdampak ke OCI, untuk perusahaan manufaktur lebih memilih membelanjakan dana untuk membeli aset tetap (pabrik) dan persediaan untuk mendukung kelancaran aktivitas operasinya, sedangkan untuk perusahaan non manufaktur seperti sektor finansial, tentunya struktur asetnya lebih dominan pada aset keuangan sesuai aktivitas operasional utamanya.

Nilai OCI sangat responsif terhadap fluktuasi kurs, bunga, inflasi dan faktor makro lain. Karena OCI disajikan disajikan dalam laporan laba rugi bersama laba bersih, akhirnya karakteristik OCI yang memiliki volatilitas lebih tinggi, melekat dan terbawa pada CI, walaupun tidak setinggi volatilitas OCI. Hal ini disebabkan komponen NI dalam CI lebih dominan dari OCI, di banyak perusahaan dan disetiap periode. Karakteristik NI yang

lebih persisten dan tidak dipengaruhi secara langsung oleh faktor makro, lebih dominan mempengaruhi karakteristik CI. NI menyetabilkan pengaruh OCI pada CI. Temuan ini menjadi informasi bagi pengguna, bahwa dalam menilai kinerja operasi perusahaan, tetap lebih memperhatikan informasi laba bersih, jangan melihat OCI berdiri sendiri, jangan terkecoh dengan CI, bisa saja nilai CI yang tinggi pada suatu periode bukan disebabkan oleh NI, tetapi informasi fana dari OCI. Jika ingin melibatkan OCI dalam pertimbangan keputusan, lihatlah item OCI yang disajikan pada kelompok “yang akan direklasifikasi”, karena item itulah yang akan berubah menjadi NI di masa yang akan datang, karena akan direalisasi (aset OCI di jual atau liabilitas dilunasi).

Penelitian ini menyimpulkan perbedaan mendasar karakteristik NI dan OCI, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 10: Perbedaan karakteristik dan sifat NI dengan OCI

| No. | Pembeda | NI | OCI |
|-----|-----------------------|------------------------|---|
| 1. | Tingkat persistensi | Lebih persisten | Kurang persisten |
| 2. | Daya prediksi | Lebih prediktif | Kurang prediktif |
| 3. | Proporsi dalam CI | Lebih besar | Lebih kecil |
| 4. | Realisasi | Nyata terealisasi | Belum terealisasi (sementara) |
| 5. | Asal terjadinya | Kinerja operasional | Penyesuaian nilai wajar aset dan liabilitas |
| 6. | Stabilitas | Relatif stabil | Sangat fluktuatif |
| 7. | Kepastian kepemilikan | Pasti dimiliki entitas | Belum tentu dimiliki, kecuali item aktuarial imbalan pensiun karena kewajiban UU. |

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pengaruh faktor makro ekonomi berupa kurs, bunga, inflasi, IHSG terhadap nilai OCI secara agregat maupun (2) rinci per masing-masing item OCI, (3) menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan seperti ukuran perusahaan, kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan dan penjualan terhadap timbulnya OCI dari penyesuaian nilai wajar, (4) membandingkan tingkat persistensi OCI diantara persistensi laba bersih dan laba komprehensif, serta (5)

menguji peran mediasi OCI dalam pengaruh jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, jenis industri dan semua indikator fundamental makro ekonomi terhadap persistensi laba komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor fundamental makro ekonomi semua indikator berpengaruh positif signifikan terhadap penghasilan komprehensif lain (OCI agregat). (2) Untuk indikator faktor internal perusahaan, kepemilikan aset keuangan, aset tetap, persediaan, penjualan dan size kelimanya berpengaruh positif signifikan terhadap nilai OCI, sedangkan

periode Covid-19 berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai OCI, sementara itu untuk jenis industri dan tingkat leverage tidak berpengaruh signifikan. (3) Tingkat persistensi OCI paling rendah diantara laba bersih dan laba komprehensif. Tingkat persistensi laba bersih paling tinggi diantara keduanya. (4) OCI mampu menjadi mediasi full atas keempat indikator fundamental makro ekonomi (kurs, bunga, inflasi, dan IHSG) terhadap persistensi laba komprehensif, OCI menjadi mediasi parsial atas indikator karakteristik perusahaan terhadap persistensi laba komprehensif, yaitu faktor jumlah kepemilikan aset keuangan, aset tetap, dan jenis industri, sedangkan untuk jenis industri, tingkat leverage, kepemilikan persediaan dan penjualan tidak dimediasi OCI.

Implikasi

Penelitian ini mendukung SAK dalam mewajibkan pelaporan pada nilai wajar, karena lebih representatif menilai aset dan liabilitas pada kondisi yang sebenarnya sesuai periode penyajian. OCI yang timbul dari penerapan nilai wajar, dan dilaporkan di laporan laba rugi sebagai laporan kinerja, harus hati-hati disikapi dalam pengambilan keputusan karena OCI bukan dari kinerja manajemen namun timbul karena penyesuaian nilai aset dan liabilitas terkini. Pengelompokkan item OCI berdasarkan potensi akan dan tidak akan direklasifikasi ke NI, sangat membantu pengguna memprediksi prospek arus kas dan profitabilitas masa depan dari kontribusi OCI dan CI.

Implikasi praktis temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh, tidak hanya berbasis kinerja laba NI, tetapi juga memperhatikan nilai OCI dan CI. Walaupun nilai OCI pada periode penyajian tidak terkait dengan arus kas operasi dan profitabilitas, namun beberapa item OCI berpotensi direalisasi di periode

yang akan datang sehingga berdampak pada prospek arus kas dan laba bersih dimasa yang akan datang, selain itu nilai OCI juga dipengaruhi jumlah kepemilikan aset dan volume transaksi operasi yang mencerminkan aktivitas operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan laba dan profitabilitas masa depan. Evaluasi kinerja keuangan dengan melibatkan nilai OCI dan CI, mencerminkan pengukuran kinerja yang komprehensif dengan melibatkan dampak perubahan nilai wajar aset dan liabilitas yang dipengaruhi faktor lingkungan eksternal dimana perusahaan berada, dan secara teoritis sejalan dengan konsep kenaikan ekuitas bersih berbasis pengakuan pendapatan *all inclusive income*. Pengukuran kinerja yang komprehensif ini juga sebagai bentuk kehati-hatian dalam menyimpulkan prediksi profitabilitas jangka panjang, karena memperhatikan fluktuasi faktor eksternal yang berpotensi mempengaruhi kinerja operasi internal, yang akhirnya berdampak pada imbal hasil investasi dimasa yang akan datang. Kontribusi hasil penelitian ini bagi manajemen, dapat menjadi masukan dalam menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akuntabel dengan menyajikan rinci item-item OCI, reklasifikasi terealisasi di periode berikutnya, dan informasi lengkap OCI pada anak perusahaan. Hal ini dapat menarik investor yang dengan jeli memprediksi imbal hasil investasi berdasarkan potensi realisasi item OCI baik di perusahaan induk maupun perusahaan anak di masa yang akan datang.

Implikasi regulatif penelitian ini memberi masukan bagi regulator, dalam hal ini DSAK IAI agar mewajibkan perusahaan untuk mengungkap jumlah dan waktu realisasi OCI untuk item yang tersaji pada kelompok “yang akan direklasifikasi”, agar memberi kepastian berapa laba bersih dan arus kas operasi periode berikutnya yang berasal dari realisasi OCI, hal ini

setidaknya dapat meminimalisir dampak ketidakpastian makro ekonomi yang tercermin dalam volatilitas OCI.

Implikasi teoritis penelitian ini memberi tambahan literatur akademik khususnya bidang akuntansi keuangan tentang faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan (makro ekonomi) yang mempengaruhi nilai OCI, dan peran OCI sebagai mediasi terhadap persistensi laba komprehensif. Bukti empiris ini memperkuat manfaat positif penerapan akuntansi nilai wajar, disamping lebih representatif juga lebih memiliki nilai relevansi bagi kepentingan pengguna. OCI sebagai “produk” penerapan akuntansi nilai wajar, penyajiannya di laporan laba rugi terbukti tidak mengaburkan informasi *net income*, dan dapat menjadi informasi tambahan dalam memprediksi informasi masa yang akan datang.

Keterbatasan penelitian ini adalah, bahwa untuk melihat pengaruh Covid-19 terhadap kondisi fundamental makro ekonomi, dan dampaknya terhadap OCI dan persistensi laba komprehensif, penelitian ini hanya menggunakan variabel dummy untuk laporan keuangan tahun 2020 yang terdampak pandemi Covid-19, dengan komposisi data yang tidak imbang antara data dari laporan keuangan yang belum terdampak (periode 2016 – 2019) dan yang terdampak (periode 2020). Penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk memperpanjang periode laporan keuangan yang terdampak Covid-19 untuk mendapatkan komposisi data yang berimbang, dan tidak menggunakan dummy untuk pengukurannya. Peneliti berikutnya dapat melakukan Test-Vuong untuk menganalisis dan menyimpulkan secara mendalam perbedaan pengaruh fundamental makro ekonomi terhadap OCI dan persistensi laba komprehensif pada masa sebelum dan saat Covid-19. Kami menduga ada perbedaan kuat di kedua masa tersebut, mengingat Covid-19 memberi dampak luar biasa dalam faktor ekonomi di banyak negara, termasuk

Indonesia, sehingga penelitian di celah ini akan menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini juga tidak melibatkan OCI pada anak perusahaan yang dimiliki perusahaan sampel penelitian. Hal ini disebabkan informasi item-item OCI pada anak perusahaan tidak dijelaskan dengan rinci dalam laporan laba rugi maupun catatan atas laporan keuangan. Penelitian ini juga tidak membedakan item OCI yang akan direklasifikasi ke laba bersih dan tidak akan direklasifikasi. Peneliti berharap, studi berikutnya bisa mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan item OCI pada perusahaan asosiasi dan reklasifikasi OCI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abousamak, A. (2018). The effect of earning persistence and components of earning on the predictability of earning: Evidence from an emerging market. *International Journal of Economics and Business Research*, 16(3), 405–420. <https://doi.org/10.1504/IJEBR.2018.094382>
- Andari, A. T. (2017). Analisis Perbedaan Kualitas Akrua dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(2), 133–147. <https://doi.org/10.33603/jka.v1i2.825>
- Banks, L., Hodgson, A., & Russell, M. (2018). The location of comprehensive income reporting – does it pass the financial analyst revision test? *Accounting Research Journal*, 31(4), 531–550. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2017-0075>
- Bao, M. X., & Unlu, E. (2017). Does the Variability of Other Comprehensive Income (OCI) Play a Role in the Determination of Cost of Debt, Capital Structure and Credit Ratings? *SSRN Electronic Journal*.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.2939958>
Būmane, I. (2018). The methodology of the statement of comprehensive income and its impact on profitability: The case of Latvia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(1), 77–86. [https://doi.org/10.9770/jesi.2018.6.1\(6\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2018.6.1(6))
- Canina, L., & Potter, G. (2019). Determinants of Earnings Persistence and Predictability for Lodging Properties. *Cornell Hospitality Quarterly*, 60(1), 40–51. <https://doi.org/10.1177/1938965518791729>
- Chandrarin, G., Sanusi, A., Imron, A., & Yuniarti, S. (2018). An empirical study on income equality, economic growth and financial inclusion in Indonesia: model development on SMEs financing. *International Journal Education Economics and Development*, 9(4), 346–365.
- Chen, E., & Gavigus, I. (2016). Unrealized earnings, dividends and reporting aggressiveness: An examination of firms' behavior in the era of fair value accounting. *Accounting and Finance*, 56(1), 217–250. <https://doi.org/10.1111/acfi.12187>
- Dastgir, M., & Velashani, A. S. (2008). Comprehensive income and net income as measures of firm performance: Some evidence for scale effect. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 12(12), 123–133.
- Dawar, V. (2015). The relative predictive ability of earnings and cash flows. *Management Research Review*, 38(4), 367–380. <https://doi.org/10.1108/mrr-06-2013-0156>
- Du, N., Stevens, K., & McEnroe, J. (2014). The effects of comprehensive income on investors' judgments: An investigation of one-statement vs two-statement presentation formats. *Accounting Research Journal*, 28(3), 284–299.
- Fanani Zaenal. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 70(1), 109–123. <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/170/170>
- Gazzola, P., & Amelio, S. (2014). The Impact of Comprehensive Income on the Financial Ratios in a Period of Crises. *Procedia Economics and Finance*, 12(March), 174–183. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(14\)00333-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(14)00333-5)
- Harmono, H. (2012). Faktor Fundamental Makro Dan SKIM Bunga Kredit Sebagai Variabel Intervening Pengaruhnya Terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Universitas Merdeka Malang, Volume 16*(Nomor 1), 132–146.
- Hodgson, A., & Russell, M. (2014). Comprehending Comprehensive Income. *Australian Accounting Review*, 24(2), 100–110. <https://doi.org/10.1111/auar.12022>
- Jensen, MC and Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jones, D. A., & Smith, K. J. (2011). Comparing the value relevance, predictive value, and persistence of other comprehensive income and special items. *Accounting Review*, 86(6), 2047–2073. <https://doi.org/10.2308/accr-10133>
- Kabir, M. H., & Laswad, F. (2011). Properties of net income and total comprehensive income: New Zealand evidence. *Accounting Research Journal*, 24(3), 268–289. <https://doi.org/10.1108/10309611111>

187000

- Kanagaretnam, K., Mathieu, R., & Shehata, M. (2009). Usefulness of comprehensive income reporting in Canada. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 349–365. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.004>
- Khan, S., & Bradbury, M. E. (2016). The volatility of comprehensive income and its association with market risk. *Accounting and Finance*, 56(3), 727–748. <https://doi.org/10.1111/acfi.12108>
- Kim, J. H. (2016). Presentation formats of other comprehensive income after accounting standards update 2011-05. *Research in Accounting Regulation*, 28(2), 118–122. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2016.09.009>
- Kubota, K., Suda, K., & Takehara, H. (2011). Information content of other comprehensive income and net income: Evidence for Japanese firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 18(2), 145–168. <https://doi.org/10.1080/16081625.2011.9720879>
- Kusuma, M. (2016). Studi Tentang Beban Pokok Produksi, Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Pendanaan Perusahaan Rokok Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi JAE*, 1(1), 9–25.
- Kusuma, M. (2017). Kontribusi informasi akuntansi biaya dalam meningkatkan nilai perusahaan dan tanggung jawab kepada stakeholder pada perusahaan manufaktur semen di Indonesia. *Ekulibrium*, 12(2), 102–118. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium/article/view/673/555>
- Kusuma, M. (2020a). Relevance Value of Comprehensive Income and Operating Cash Flows with Income Attribution and Other Comprehensive Income as A Moderated Variables: Evidence from Indonesia. *The 2 Nd Doctoral Colloquium on Business and Economics Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Kusuma, M. (2021a). Measurement of Return on Asset (ROA) based on Comprehensive Income and its Ability to Predict Investment Returns: an Empirical Evidence on Go Public Companies in Indonesia before and during the Covid-19 Pandemic. *Ekulibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 94. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v16i1.3238>
- Kusuma, M. (2021b). Modification of Profitability Measures with Comprehensive Income and Reclassification of Other Comprehensive Income as A Mediation of Effects Asset Utilization on Firm Value. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(4), 855–879. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i4.6132>
- Kusuma, M. (2020b). Penghasilan komprehensif lain dan prediksi arus kas masa depan: Bukti dari Indonesia. *Seminar Nasional SENIMA Ke 5 Universitas Negeri Surabaya*, *Senima* 5, 815–832. <http://bit.ly/ProsidingSenima5>
- Kusuma, M., Assih, P., & Zuhroh, D. (2021). Pengukuran Kinerja Keuangan : Return on Equity (ROE) Dengan Atribusi Ekuitas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 22(2), 223–244. <https://doi.org/10.30596/jimb.v22i2.7935>
- Kusuma, M., Chandrarin, G., Cahyaningsih, D. S., & Lisetyati, E. (2021). Reclassification of Others Comprehensive Income, Earnings Management, and Earnings Quality : Evidence From Indonesia. *The 16th Asia-Pacific Management Accounting Association 2021 Annual Conference (APMAA 2021) Universitas Trisakti*

- Jakarta Dan Universitas Udayana Bali.
- Kusuma, M., Zuhroh, D., Assih, P., & Chandrarin, G. (2021). The Effect of Net Income and Other Comprehensive Income on Future's Comprehensive Income With Attribution of Comprehensive Income as Moderating Variable. *International Journal of Financial Research*, 12(3), 205–219.
- Lin, W., & Rong, M. (2012). Impacts of other comprehensive income disclosure on earnings management. *Nankai Business Review International*, 3(1), 93–101. <https://doi.org/10.1108/20408741211201944>
- López-Quesada, E., Camacho-Miñano, M. del M., & O. Idowu, S. (2018). Corporate governance practices and comprehensive income. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(3), 462–477. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2017-0011>
- Nam, S. (2019). The Role of Accruals in the Prediction of Future Earnings. *Journal of Accounting and Finance*, 19(7), 1–34. <https://doi.org/10.33423/jaf.v19i7.2571>
- Rahayu, S. M. (2019). Mediation effects financial performance toward influences of corporate growth and assets utilization. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 68(5), 981–996. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-05-2018-0199>
- Rees, L. L., & Shane, P. B. (2012). Academic research and standard-setting: The case of other comprehensive income. *Accounting Horizons*, 26(4), 789–915. <https://doi.org/10.2308/acch-50237>
- Robik, K., Naruli, A., & Kusuma, M. (2021). Moderasi Kualitas Audit Dalam Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kualitas Laba Komprehensif. *Jurnal Cendekia Akuntansi*, 2(2), 27–46.
- Sembiring, F. M., & Komara, E. F. (2020). Analisis Capm Serta Model Multifaktor Fama & French Pada Perusahaan Non Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 2579–9975. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Setiawan, A. S., & Fransysca, E. (2020). Etnisitas dan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.33603/jka.v4i2.4003>
- Shi, L., Wang, P., & Zhou, N. (2017). Enhanced disclosure of other comprehensive income and increased usefulness of net income: The implications of Accounting Standards Update 2011–05. *Research in Accounting Regulation*, 29(2), 139–144. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2017.09.005>
- So, S., & Smith, M. (2009). Value relevance of IAS 27 (2003) revision on presentation of non-controlling interest: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 20(2), 166–198. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2009.01029.x>
- Sudiyatno, B. (2010). *Peran Kinerja Perusahaan Dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi, Risiko Sistematis, Dan Kebijakan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Wu, X., Tian, G., Li, Y., & Zhou, Q. (2019). On the pricing of the persistence of earnings components in China. *Pacific Basin Finance Journal*, 53, 112–132. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018>

10.017

Yousefinejad, M., Ahmad, A., & Zaini, E. (2017). Value Relevance of available-for-sale financial instruments (AFS) and revaluation surplus of PPE (REV) components of other comprehensive income. *SHS Web of Conferences*, 34, 03004.
<https://doi.org/10.1051/shsconf/20173403004>

Zoubi, T. A., Salama, F., Hossain, M., & Alkafaji, Y. A. (2016). The value relevance of components of other comprehensive income when net income is disaggregated. *Review of Pacific Basin Financial Markets and Policies*, 19(4).
<https://doi.org/10.1142/S0219091516500272>